

**PRINSIP MENGASUH ANAK MENURUT ELLY RISMAN MUSA
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini)**

SKRIPSI

**Oleh:
IMA FAIZUL MUNA
NIM. D99217065**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ima Faizul Muna

NIM : D99217065

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Dasar/Pendidikan Islam Anak Usia
Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ima Faizul Muna
NIM. D99217065

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Ima Faizul Muna

NIM : D99217065

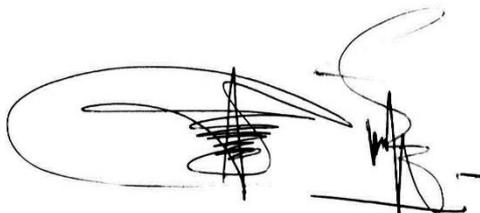
Judul : PRINSIP MENGASUH ANAK MENURUT ELLY RISMAN MUSA
(ANALISIS RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,

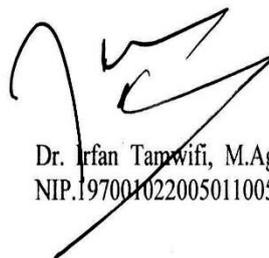
Surabaya, 28 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP.197011202000031002



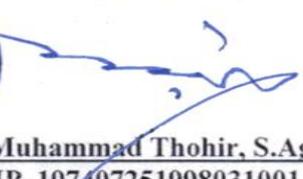
Dr. Irfan Tamwif, M.Ag
NIP.197001022005011005

Surabaya, 10 Oktober 2022

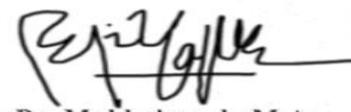
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,


Dr. Mukhoivaroh, M.Ag
NIP. 197304092005012002

Penguji II,


Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003

Penguji III,


Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

Penguji IV,


Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ima Faizul Muna
NIM : D99217065
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Dasar
E-mail address : imafaizulmuna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Prinsip Mengasuh Anak menurut Elly Risman Musa (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022
Penulis

(Ima Faizul Muna)

ABSTRAK

Muna, Ima Faizul. (2022). Prinsip Mengasuh Anak menurut Elly Risman Musa (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini).

Pembimbing : **Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I**
Dr. Irfan Tamwif, M.Ag

Kata Kunci : Pengasuhan, Pendidikan Anak, Pendidikan Keluarga.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena dan tantangan menjalani peran sebagai orang tua dalam mendidik anak pada zaman yang serba maju. Orang tua memiliki peran penting pada anak sebagai madrasah pertama di kehidupan mereka. Perkembangan perilaku dan karakter anak juga bergantung pada gaya pengasuhan yang diterapkan. Elly Risman Musa adalah seorang psikolog spesialis pengasuhan yang memberi gambaran mengenai peran orang tua pada anak. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah tentang prinsip pengasuhan Elly Risman, relevansi pengasuhan terhadap pendidikan anak, kelebihan dan kelemahan prinsip pengasuhan sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip pengasuhan Elly Risman, mendeskripsikan relevansi pengasuhan terhadap pendidikan anak, serta mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan prinsip pengasuhan dalam keluarga. Selain itu, manfaat dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip mengasuh anak.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi mengenai analisis terhadap isi dalam buku. Sedangkan untuk teknik analisis yaitu menggunakan analisis konten. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan tema, yaitu buku berupa kisah kepengasuhan berjudul ilmu memeluk anak, dan data sekunder yaitu sumber data berupa kumpulan karya atau literatur buku lainnya dalam batas relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pengasuhan menurut Elly Risman adalah keterampilan emosi, wawasan agama serta psikologi dalam menjadi peran sebagai pendidik atau orang tua. Relevansi pengasuhan terhadap anak yakni dapat berupa kasih sayang, pendidikan agama yang bersifat alamiah untuk dapat dikembangkan dalam lingkup keluarga dan sekolah serta untuk kehidupan anak. Kelebihan pengasuhan dalam penelitian ini yaitu sebagai orang tua dapat mengetahui, mengerti serta memahami sebagai pemandu untuk anak. Sedangkan kelemahannya yaitu anak sedikit bergantung terhadap orang lain. Dengan demikian anak akan dapat tumbuh dan berkembang, memilah baik dan buruk, sekaligus dapat membentengi diri dalam kesiapan menghadapi perubahan dan perkembangan zaman saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Anak	16
1. Pengertian Anak.....	16
2. Karakteristik Anak.....	18

3. Perkembangan Anak	23
4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak	32
B. Prinsip Mengasuh Anak	34
1. Pengertian Prinsip	34
2. Karakteristik Prinsip	35
3. Pengertian Pengasuhan Anak.....	37
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengasuhan Anak	38
5. Macam-Macam Pengasuhan Anak	39
C. Pemahaman Konsep Pengasuhan Anak	47
1. Pentingnya Pengasuhan Anak.....	47
2. Tujuan Pengasuhan Anak	49
3. Tantangan Pengasuhan Anak.....	50
D. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Desain Penelitian.....	53
B. Sumber Data	58
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Metode Analisis Data	60
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	62
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	66
A. Bibliografi	66
B. Paparan Data	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN.....96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu.....	11
Tabel 2. Pertumbuhan anak dalam standar WHO.....	24



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

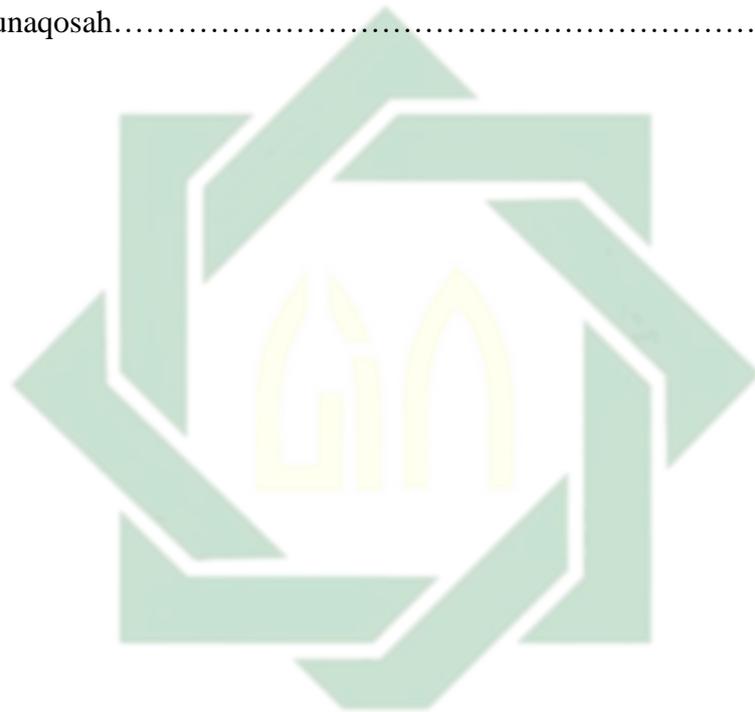
Bagan 1. Kerangka berpikir.....	52
Bagan 2. Tahap analisis konten.....	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Tugas Pembimbing.....	96
Kartu Konsultasi Skripsi.....	97
Turnitin.....	98
Form Munaqosah.....	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku berjudul Psikologi Perkembangan yang dituliskan oleh Desmita menjelaskan bahwa perkembangan hubungan anak dengan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam gaya pengasuhan yang diterapkan¹. Pola asuh sangat menentukan dalam proses tumbuh kembang anak. Bagi anak, pengasuhan yang ideal, positif, dan kondusif yang diterapkan oleh orang tua akan membuat anak untuk lebih diterima dan berkembang secara baik.

Hal serupa dinyatakan oleh Hasnida pada bukunya Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini². Dalam buku tersebut termuat tulisan bahwa pengasuhan terhadap buah hati ini bermakna bahwa pola pengasuhan diberikan dengan sepenuh hati dan pengertian. Orang tua merupakan peran utama untuk setiap pembentukan kepribadian anak. Stimulasi yang baik terhadap anak dalam keluarga akan sebanding dengan perilaku dalam kehidupan sosialnya, sehingga mereka akan menemukan jati dirinya.

Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, “Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zamanmu ini”³.

Peran orang tua merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak, hal

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

² Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), 103.

³ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 11.

ini memegang peranan penting dalam penanaman suatu penguatan serta tumbuh kembang dan sosialisasinya. Pola asuh yang dipraktikkan dalam masyarakat jikalau menunjukkan bahwa terdapat suatu kesalahan yang terjadi dalam membesarkan serta menumbuhkembangkan anak maka akan tercermin pada bagaimana akan terbentuknya kepribadian anak di masa depan mereka⁴. Oleh karena itu, sebagai orang tua di zaman modern ini haruslah melakukan secara maksimal peran dalam membimbing anak sehingga pembentukan kepribadian anak dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini dijelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda dalam hadist yang berbunyi⁵:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)⁶

Pola dan perilaku anak berkomunikasi dengan orang tua atau sebaliknya tentu berbeda. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan suatu konsep pengasuhan yang tepat untuk anak. Penelitian Istina Rakhmawati yang berjudul Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak⁷ menunjukkan betapa pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dengan orang yang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Oleh sebab itu interaksi orang tua dalam

⁴ Mohammad Omar AL-Momani, “Child’s personality and family upbringing methods”, *Science and Education Scientific Journal*, Vol. 2, No. 12, (2021), 98.

⁵ Eduwar, “Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia”, (Skripsi--UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), 5.

⁶ Ibid., 29.

⁷ Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.6, No.1, (2015), 5.

suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya. Interaksi yang sehat dapat dilihat ketika memberikan bimbingan dan pendampingan dalam kesehariannya, misalnya dengan keteladanan.

Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati ini menceritakan tentang kisah para orang tua dengan berbagai macam rintangan dalam kehidupan rumah tangga yang dialami bersama buah hatinya. Kisah yang disajikan dalam buku tersebut mudah untuk dipahami melalui pengalaman beberapa orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak yang terinspirasi dari seorang psikolog praktisi pengasuhan. Dengan begitu, peneliti akan melakukan kajian dengan menggunakan suatu analisis konten yang berarti kegiatan untuk memahami teks dalam buku yang berjudul ilmu memeluk anak tersebut.

Seorang pakar psikolog Indonesia yang berkecimpung dalam bidang kepengasuhan kepada sang buah hati salah satu perintisnya ialah Elly Risman Musa. Fokus kepada pendidikan anak untuk bekal terhadap orang tua yaitu dapat berupa konsep atau praktik kepada anak dalam menanamkan benih kesadaran serta pengetahuan dan keterampilan. Elly Risman memiliki keyakinan bahwa kebutuhan dalam menjadi peran sebagai orang tua yaitu dalam melakukan sesuatu, tidaklah berdasarkan apa yang dianggap perlu untuk diketahui atau dilakukan, akan lebih tepat apabila berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam mendidik sekaligus mengasuh.

Suatu kegiatan dalam mendidik anak merupakan anugerah yang didapatkan dari Allah sang penguasa alam beserta isinya dan sudah

sepatutnya sebagai orang tua harus benar-benar memberikan pendidikan yang positif dalam kehidupannya. Dalam Islam, mengasuh dan mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari asal-muasal manusia. Kata “Pendidikan”, salah satunya dalam Bahasa Arab sering disebut sebagai tarbiyah (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata Rabb (Tuhan)⁸. Makna dari hal ini yaitu pendidikan merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Maka sebagai orang tua harus mampu untuk mengasuh serta mendidik anaknya agar dapat menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri pada zamannya dengan baik dan benar.

Tujuan di proses pengasuhan terhadap anak, proses interaksi dilakukan berlangsung terus-menerus oleh orang dewasa kepada anak sejak dilahirkan hingga remaja dan telah mencapai dewasa dalam rangka melindungi, merawat, serta memberi panduan. Dari sinilah, berdasarkan penelitian Buyung Surahman⁹ peran orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan teladan dalam bertindak dan berbuat, seperti salah satunya lemah lembut dalam berbicara, kemudian berperan dalam pendidikan dan pengajaran, bimbingan, memberikan evaluasi jika terdapat hal yang salah pada anak.

Kajian tentang filsafat pendidikan yaitu suatu keterkaitan bahkan suatu keterikatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat universal dan sistematis. Ilmu kepengasuhan dengan ilmu kependidikan

⁸ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 52.

⁹ Buyung Surahman, “Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak”, *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, Vol. 1 No. 2 (2019), 207.

salah satunya dapat berupa suatu pengalaman kehidupan dalam implementasi untuk memahami yang berkaitan dengan persoalan pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat karena kepengasuhan dan kependidikan merupakan satu-kesatuan yang memiliki dasar berupa sebuah pandangan dunia dan kehidupan dalam kefasihan suatu pembelajaran terhadap beberapa aspek dalam memahami peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan suatu penafsiran terhadap teks dalam kaitannya dengan buku tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan ini dapat berperan pula dalam memaknai pesan pengalaman beberapa manusia serta dapat pula berupa komunikasi dua pihak antara pendidik atau orang tua dengan peserta didik atau anak.

Pengasuhan yang diterapkan memegang peranan penting dalam memberikan standar perilaku dan memberikan motivasi pada anak untuk mematuhi peraturan¹⁰. Berdasarkan kisah pengasuhan yang terdapat dalam buku, otak anak akan merekam bagaimana cara orang tua mengasuh dengan semua pola yang diberikan sejak usia dini. Komunikasi sebagai orang tua yang efektif akan membuat anak merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia seutuhnya sehingga dapat terbentuknya konsep diri anak yang positif pula. Sebaliknya, bila komunikasi antara anak dengan orang tua tidak efektif maka akan membentuk konsep diri yang negatif pada anak¹¹.
Pasalnya, metode klasik digantikan oleh metode aktif dalam pengajaran

¹⁰ Syaifurrahman Hidayat, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun", *Jurnal Kesehatan: Wiraraja Medika*. Vol.5 No.2 (2015), 133.

¹¹ Fithria, "Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Konsep Diri Remaja", *Idea Nursing Journal* Vol.2 No.1. (2011), 32.

serta pengasuhan yang bertujuan untuk mengaktifkan perkembangan kognitif anak¹². Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan atau pengasuhan harus mampu untuk mendalami berbagai variasi pendekatan yang tepat untuk perkembangan anak.

Kegiatan mendidik atau mengasuh dilakukan dengan tidak mendadak atau secara tiba-tiba. Anak adalah aset bangsa sehingga dalam penerapannya dibutuhkan suatu seni mendidik dengan hati pada praktiknya di pengasuhan, seperti kesabaran, ketekunan, serta kesantunan. Praktik positif berkaitan dengan apa yang dilakukan seperti memulai dialog, membangun hubungan yang hangat, saling percaya, serta memperluas pemahaman mengenai kolaborasi antara guru-orang tua dan praktiknya pada gaya pengasuhan yang diterapkan¹³. Atas dasar itulah penulis menyimpulkan bahwa konsep pola asuh yang tepat akan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak ke depan sehingga diperlukan suatu konsep pengasuhan yang baik, benar, dan menyenangkan.

Karena kisah yang termuat dalam buku mengenai beberapa rintangan yang dihadapi orang tua terhadap buah hati serta beberapa kisah yang menyangkut perilaku anak, maka penelitian ini rencananya akan menerapkan metode analisis terhadap isi buku, dengan harapan mengetahui lebih dalam konsep pengasuhan menurut beberapa kisah yang terinspirasi dari seorang psikolog senior praktisi pengasuhan. Dalam analisis isi buku

¹² Shavkatovna Dilfuza Mirzayeva, "Innovative approaches to Teaching and Upbringing in Pre-School Institutions", *Middle European Scientific Bulletin* Vol.10 (2021), 300.

¹³ Mirjam Stroetinga, "Primary school teachers' collaboration with parents on upbringing: a review of the empirical literature", *Educational Review* Vol.71 (2019), 650.

diharapkan dapat menemukan suatu konsep pengasuhan pada anak dalam hal memberi pilihan, memahami perkembangan anak, pemecahan masalah, memberi dukungan, berkomunikasi dialogis, membiasakan diri anak, dan keteladanan¹⁴. Berdasarkan ini semua, penulis tertarik untuk menganalisa konsep mengasuh yang terdapat dalam buku tersebut, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul, “Prinsip Mengasuh Anak menurut Elly Risman Musa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang, maka rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip pengasuhan menurut Elly Risman Musa?
2. Bagaimana relevansi pengasuhan Elly Risman Musa terhadap pendidikan anak?
3. Apa kelebihan dan kelemahan prinsip pengasuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan prinsip pengasuhan menurut Elly Risman Musa.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pengasuhan Elly Risman Musa terhadap pendidikan anak.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan prinsip pengasuhan.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 61.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

- a. Dapat memberikan kontribusi tentang konsep mengasuh pada anak usia dini serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang pengasuhan pada anak.
- b. Dapat menambah sumbangan ilmiah dalam penelitian yang relevan dengan pengasuhan pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai masukan pemahaman kepada orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan terhadap anak usia dini.
- b. Bagi pendidik, penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan keterampilan mengenai praktik pengasuhan pada anak usia dini.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian data yang dilakukan oleh peneliti, tabel di bawah ini akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut yaitu penyajian yang berisi mengenai penelitian terdahulu:

1. Neng Ayu Lestari yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat”.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yaitu konsep mengasuh anak yang mencoba menguraikan analisis tentang pengasuhan pada anak yang berdampak pada pembimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangan supaya menjadi anak yang beragama, bermoral, berakhlak, serta baligh-berakal¹⁵.

2. Taufik Ismail, berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Zakiah Daradjat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif analisis dengan hasil penelitian yaitu konsep mendidik anak pada lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, yaitu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. dengan demikian anak akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah¹⁶.

3. Siti Khotimah, berjudul “Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif analisis bersifat deduktif dengan menggunakan analisis konten sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang pendidikan, menunjukkan bahwa

¹⁵ Neng Ayu Lestari, “Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat”, (Skripsi--IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019).

¹⁶ Taufik Ismail, “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).

pendidikan itu tidak hanya berfungsi membangun intelektualitas seseorang, tetapi lebih pada upaya membangun kesadaran manusia agar memiliki kesadaran bertauhid. Kedua konsep pendidikan yang diuraikan Abdullah Nashih 'Ulwan dengan pemberian kebebasan kepada anak didik yakni memberi kesempatan kepada anak untuk memilih hal-hal baik dan benar. Ketiga metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan terdiri dari metode pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman¹⁷.

4. Achmad Rizal Fikri AlQozali, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)". Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sehingga hasil dari penelitian ini yaitu pertama, pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Kedua, sasaran pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dibagi menjadi dua bagian yaitu materi yang diajarkan dan metode yang digunakan: a. dalam segi materi: pendidikan iman,

¹⁷ Siti Khotimah, "Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan", (Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2020).

pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks, b. dalam segi metode: keteladanan pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. Ketiga yaitu model pendidikan yang cocok untuk zaman yang serba modern ini adalah pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis ini sangatlah tepat jika diterapkan dalam pendidikan anak¹⁸.

5. Reni Suwarni, berjudul “Penerapan Prinsip Andragogi pada Program Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Anak (Studi di PAUD Non Formal Insan Kamil Desa Giri Mekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus dengan wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu orang tua sebagai peserta program parenting memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menstimulasi yang sesuai dengan perkembangan emosi anak usia dini¹⁹.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Neng Ayu Lestari	Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan	Deskriptif kualitatif.	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat empat pembinaan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan integrative dalam

¹⁸ Achmad Rizal Fikri Alqozali, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan”, (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

¹⁹ Reni Suwarni, “Penerapan Prinsip Andragogi pada Program Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Anak (Studi di PAUD Non Formal Insan Kamil Desa Giri Mekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)”, (Tesis--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021).

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
		Islam menurut Zakiah Daradjat		keluarga pada anak usia dini yaitu pendidikan iman, akhlak, pendidikan ibadah, dan kepribadian sosial anak.
2.	Taufik Ismail	Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Zakiah Daradjat	Deskriptif analisis.	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat lebih banyak bertujuan untuk perbaikan sikap kepribadian anak dimana pendidikan Islam yang bersifat praktis yaitu pendidikan iman dan amal.
3.	Siti Khotimah	Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan	Deskriptif analisis bersifat deduktif. Metode pengumpulan data menggunakan analisis konten.	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat upaya dalam kesadaran manusia bertauhid, kesempatan untuk hal yang baik dan benar, keteladanan, nasehat, adat kebiasaan, perhatian, dan hukuman.
4.	Achmad Rizal Fikri AlQozali	Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan	Deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi.	Hasil dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang berupa pendidikan akidah, akhlak, akal, dan sosial.

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
		Islam Modern)		
5.	Reni Suwarni	Penerapan Prinsip Andragogi pada Program Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Anak (Studi di PAUD Non Formal Insan Kamil Desa Giri Mekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat)	Studi kasus dengan wawancara dan observasi	Penerapan prinsip andragogi program parenting di PAUD Non Formal Insan Kamil dapat meningkatkan kemampuan pengasuhan anak, seperti: keingintahuan, kebutuhan belajar, dan situasi pembelajaran yang kondusif.

Originalitas penelitian berguna untuk mendeskripsikan perbedaan kajian yang sedang diteliti dengan memakai penelitian sebelumnya dalam rangka menghindari adanya perbedaan dan persamaan dari aspek yang diteliti antara peneliti dengan para peneliti sebelumnya. Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, yang membedakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada judul dan hasil.

Dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dari hasil karya penelitian lainnya karena penelitian ini fokus kajiannya merujuk pada pemikiran Elly Risman Musa yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan atau pengasuhan Islam modern juga termasuk kepada para tokoh psikolog praktisi pengasuhan yang berada di Indonesia. Tabel di

atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini memakai penelitian kepustakaan menggunakan analisis konten, yang berarti peneliti melakukan kegiatan penelitian yang menyangkut beberapa kisah atau riwayat pengasuhan yang terdapat dalam buku ilmu memeluk anak yang tidak dimanipulasi.

F. Sistematika Pembahasan

Pelaporan hasil penelitian ini akan disajikan dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari aspek-aspek formal penulisan laporan penelitian skripsi, seperti halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Bagian ini diperlukan untuk menjamin legalitas kegiatan penelitian ini.

Bagian isi, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab kesatu pendahuluan menyajikan alasan yang ditunjang dengan data-data awal perihal pengasuhan menurut Elly Risman Musa. Selain mempertegas signifikansi penelitian, bagian Pendahuluan ini sekaligus menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan yang menjadi dasar pengkajian teori bagi penelitian ini.

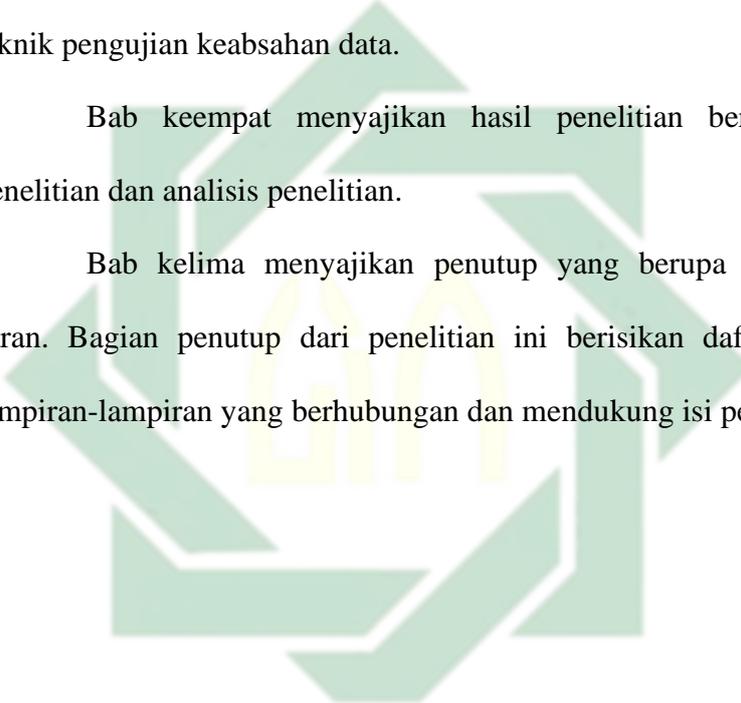
Bab kedua menyajikan kajian teori, membahas tentang kajian mengenai anak, prinsip mengasuh anak, pemahaman konsep pengasuhan

anak, dan kerangka berpikir. Dari kajian ini diharapkan penelitian ini akan memperoleh pijakan berupa teori-teori tentang permasalahan terkait pengasuhan yang akan membantu dalam penyusunan penelitian.

Bab ketiga metode penelitian menyajikan desain penelitian, sumber data/subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian berupa data hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab kelima menyajikan penutup yang berupa kesimpulan dan saran. Bagian penutup dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak

1. Pengertian Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia secara etimologis pengertian anak yaitu manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa²⁰. Anak merupakan amanah dan karunia Allah s.w.t. terindah dan tidak ternilai. Selain itu, anak sebagai generasi penerus yang merupakan tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama pada anak, maka peran orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak²¹. Pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai mengarahkan anak untuk mandiri saat mereka mencapai usia dewasa.

Anak yaitu manusia atau makhluk Allah s.w.t. yang belum dewasa dan mempunyai beragam fitrah potensi yang dapat dikembangkan. Generasi penerus bangsa yang merupakan investasi dunia dan akhirat bagi orang tua yaitu anak²². Seorang yang dilahirkan di suatu ikatan pernikahan yang sah pada orang tua (suami-istri) disebut anak.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 25.

²¹ Nurlina, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital", *An Nisa'* Vol.12 No.1. (2019), 549.

²² Desi Ratnasari, Dewi Nur Halimah, *Parenting Nabawi dalam 3 Sudut Pandang PSA (Psikologi, Sains, dan Agama)*, (Sumatera Barat: IAIN Batusangkar, 2021).

Selain itu, anak juga ibarat tunas yang akan tumbuh bersama di muka bumi ini. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga ia belajar dari orang yang terdekat terlebih dahulu dengan cara meniru apa yang dilihat olehnya sekaligus akan menjadi suatu pembelajaran bagi mereka. Dengan begitu, anak termasuk suatu subjek sekaligus objek pada pendidikan atau pengasuhan yang perlu untuk dibimbing dalam rangka mengarahkan serta membimbing ke arah manusia yang berperadaban.

Amanah dalam rangka untuk diasuh, dibimbing serta dibesarkan dengan tujuan mengabdikan pada sang Pencipta alam seisinya yaitu ditujukan kepada anak sang buah hati. Makhluk ciptaan Allah s.w.t. yang wajib dibimbing dengan baik dan benar serta yang akan menjadi generasi masa depan bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa, dan dunia ialah seorang anak. Anak merupakan bagian dari makhluk hidup berwujud manusia yang memiliki akal budi sehingga dapat dibedakan dengan makhluk hidup lainnya. Akal budi akan membentuk suatu konsep diri anak yang terbentuk secara teratur dan seimbang antara sesama manusia, alam dan Allah s.w.t. sebagai Tuhan semesta alam seisinya. Demikian pula dengan adanya pola perilaku yang akan selaras melalui akal budi yang telah tertata rapi pada anak.

Kajian teori dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan suatu premis dengan teori dimana berfokus pada obyek yang akan

diteliti²³ yaitu dalam buku berjudul ilmu memeluk anak. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak merupakan individu yang hidup berdampingan dan setiap anak terlahir di dunia diberikan beragam potensi diri dengan memiliki kecerdasan, bakat, serta keunikan yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang baik memiliki berbagai variasi dalam praktiknya sehingga hal tersebut akan memengaruhi terhadap optimalisasi perkembangan anak²⁴. Potensi diri termasuk ke dalam suatu yang biasa disebut fitrah anak yang dapat bermanfaat jika dikembangkan ke dalam hal-hal yang positif. Sehingga potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap anak dapat maksimal pelaksanaannya dalam mewarnai kehidupan. Dengan begitu, pada usia baligh kelak anak akan mempunyai peran dalam menyesuaikan dengan baik dan benar pada zamannya serta dapat mengembangkan bakat, potensi atau fitrah yang ia miliki sehingga pada akhirnya dapat berkarya atau berkontribusi dengan kebahagiaan dan keikhlasan.

2. Karakteristik Anak

Tidak mengherankan jika peneliti dari berbagai disiplin ilmu sedang menggali beberapa pertanyaan terkait pengasuhan anak termasuk juga pada psikolog²⁵. Suatu perilaku konkrit atau realita yang merupakan bagian implementasi dari etika yaitu biasa disebut sebagai karakter. Hal

²³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 57.

²⁴ Darling dan Steinberg, *Interpersonal Development Parenting Style as Context: An Integrative Model*, (Routledge, 2007), 2.

²⁵ George W. Holden, *Parenting: A Dynamic Perspective* (3rd Edition), (Los Angeles: SAGE Publications, 2020), 18.

positif pada perilaku atau kepribadian yang mendasari karakter tersebut tentunya direalisasikan dalam aksi atau wujud yang terlihat. Setiap anak memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing baik dalam hal positif maupun negatif. Oleh karena itu tipe pola asuh orang tua berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran sehingga terbentuklah kepribadian yang matang²⁶. Kepribadian yang dimaksud tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Kepribadian unik setiap anak

Anak dilahirkan dalam keadaan suci bagaikan kertas putih dan mempunyai minat bakat, ciri, serta gaya belajar yang berbeda. Perkembangan dalam perjalanan pembentukan karakteristik pada anak tentu memiliki pola yang berbeda satu sama lain.

b. Kepribadian kompetensi anak

Masa yang paling tepat serta baik untuk proses belajar dan berkembang secara optimal pada anak tentunya harus diiringi dengan kompetensi yang dimiliki anak. Hal ini harus seimbang serta bertahap dikarenakan dapat berpengaruh pada tahap perkembangan kompetensi yang selanjutnya.

c. Kepribadian spontanitas anak

Sikap apa adanya pada anak serta pandai mengekspresikan terhadap perasaan apa yang dirasakan dan dialaminya merupakan hal

²⁶ Al.Tridonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 10-11.

yang umum terjadi pada anak. Oleh karena itu, anak dalam meluapkan perasaan atau pikiran biasanya tanpa berpikir panjang serta tidak berpura-pura.

d. Kepribadian abai atau ceroboh

Anak biasanya cenderung tidak menimbang baik buruk dari adanya suatu perilaku. Meskipun pada akhirnya akan membuahkan celaka terhadap perilaku apa yang dilakukannya, seorang anak terkadang melakukan dan menomorsatukan keinginannya terlebih dahulu tanpa memerhitungkan akibat yang akan ditanggung.

e. Kepribadian aktif

Khas dari seorang anak yaitu memiliki tenaga berlebih sehingga membuat anak lebih aktif untuk bergerak. Oleh karena itu, anak akan menyalurkan energi yang berlebih tersebut untuk kegiatan yang membuatnya lincah serta energik. Jadi, prioritas utama dalam kepribadian ini ialah mendidik anak secara positif dalam berkegiatan dan bersikap tegas jika mendapati anak memberontak²⁷.

f. Kepribadian egosentris

Makna lain dari kepribadian ini yaitu memusatkan sesuatu pada dirinya sendiri. Sehingga karakter lain dari anak yaitu memiliki kepribadian yang segala sesuatunya hanya menurut anak yang paling benar tanpa memikirkan sisi lain dari apa yang dilihat serta dipikirkan olehnya. Hal ini bisa dilihat seperti salah satunya yaitu ketika sedang

²⁷ Sylvia B. Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak masa Kini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 48.

bermain anak berebut mainan dengan temannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik serta orang dewasa atau orang tua harus dapat memberitahu makna mengenai bermain secara bersama-sama dengan baik.

g. Kepribadian rasa ingin tahu

Perilaku rasa ingin tahu mencerminkan bahwa anak selalu ingin bertanya terhadap apa yang dilihat, dirasakan, didengar, serta dipikirkannya. Dalam realitanya, anak akan bertanya apa dan mengapa suatu hal ini bisa menarik perhatiannya serta yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hal ini akan menambah wawasan serta dapat mengasah daya pikir dan mengembangkan aspek kognitif anak. Kegiatan bercerita dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak dalam menyampaikan amanat cerita yang tersirat seperti kebaikan, kejujuran, kerjasama, dan lain sebagainya²⁸.

h. Kepribadian berjiwa eksplorasi

Anak memiliki kemampuan untuk bereksplorasi seperti menjelajah dan menggali atau mencari tahu sendiri dari apapun yang ada didekatnya serta dunia sekitarnya baik itu mulai dari benda, tumbuhan, hewan, maupun hal lain yang menarik baginya. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan diperlukan dalam masa eksplorasi tumbuh kembangnya ini.

²⁸ Elisa Susiyanti, *Panduan Cermat untuk Orangtua Si Anak Sehat*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 117.

i. Kepribadian berimajinasi

Daya berangan-angan atau ber dunia fantasi anak pasti unik bahkan bisa dikatakan aneh jika dinalar oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak mempunyai dunia versi dirinya sendiri.

j. Kepribadian mudah bosan

Seorang anak pada umumnya mudah beralih perhatian atau konsentrasinya cenderung tidak bertahan lama. Jika sudah demikian maka anak akan mencari dan melakukan kegiatan serta mencoba hal lain. Oleh karena itu, sebagai pendidik atau pengasuh harus mampu menggunakan metode yang inovatif yang dapat melibatkan anak untuk aktif.

Karakteristik dan perkembangan kepribadian pada anak yang tersendiri dalam faktanya bersifat sistematis serta berkesinambungan. Secara alamiah, seorang anak mewarisi potensi karakter dari kombinasi gen ayah dan ibunya²⁹. Perkembangan kepribadian anak pada umumnya kompleks, kritis dan berlangsung cepat dalam pembentukan dirinya. Bersama dengan itu, anak biasanya dalam masa sensitif dengan ditandai mengabaikan aturan yang ada dan lebih tertarik terhadap suatu objek tertentu yang menurutnya berbeda. Dengan begitu, setiap orang tua atau sebagai orang dewasa dapat memperlakukan serta memantau anak secara penuh kesadaran yang lebih baik dan tepat sesuai karakteristik yang

²⁹ Daryati dan Farida, *Parenting with Heart*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2014), 12.

dimiliki anak. Hal ini dikarenakan anak memiliki perkembangan karakteristik serta kemampuan tersendiri.

3. Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan emosi, kemandirian, serta sosialisasi³⁰. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks beserta pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan³¹. Sedangkan Santrock dalam Soetjiningsih mengartikan bahwa perkembangan yaitu suatu pola gerakan atau perubahan yang dimulai sejak terjadinya konsepsi atau pembuahan dan terus berlangsung disepanjang rentang siklus kehidupan individu³².

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan memiliki arti sebagai sebuah proses transformasi yang berkesinambungan serta bersifat progresif serta berurutan (maju, meningkat, meluas atau mendalam) dari adanya masa pembuahan. Pemberian makna tentang perkembangan tersebut biasa disebut juga sebagai suatu proses, hal ini dikarenakan dalam perjalanannya mengalami suatu perubahan baik dalam sisi fisik maupun sisi psikologis.

³⁰ Siti Aisyah,dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014), 2.4

³¹ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna* Vol.2 No.2. (2018), 21.

³² Christiana Hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Terakhir*, (Jakarta: Kencana, 2014), 2.

Berikut peneliti akan memaparkan suatu tabel pertumbuhan anak dalam standar WHO (*World Health Organization*)³³:

Tabel 2. Pertumbuhan anak dalam standar WHO

Umur (bulan)	Standar WHO			
	Anak laki-laki		Anak perempuan	
	Tinggi badan (cm)	Berat badan (kg)	Tinggi badan (cm)	Berat badan (kg)
43	96,1	12,4	95,2	12,1
47	100,7	14,1	99,9	13,7
52	105,3	16	104,7	15,8
60	110	18,3	109,4	18,2
Indeks Massa Tubuh (kg/m ²)				
43	12		11,6	
47	12,9		12,7	
52	14		13,9	
60	15,2		15,3	

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam standar *World Health Organization* (WHO) berarti tidaklah cukup untuk melakukan pemantauan pertumbuhan anak karena hal tersebut tidak dapat dibedakan atau terukur secara relatif antara berat badan dan tinggi badan. Untuk menghitung dari adanya indeks massa tubuh yaitu berat badan dalam satuan kg dibagi tinggi badan dalam satuan m². Oleh karena itu, ketentuan indeks massa tubuh akan melengkapi tidak tepatnya dalam rendahnya indeks massa tubuh berdasarkan usia, kelebihan berat badan atau obesitas berdasarkan usia dan *stunting* pada anak usia sekolah dan remaja.

³³ Mercedes de Onis, Onyango,dkk., “Development of a WHO growth reference for school-aged children and adolescents”, *Bulletin of the World Health Organization* Vol.85 No.9. (2007), 665.

Agar orang tua dapat memberikan pembimbingan dengan baik, maka diharapkan harus mampu memiliki pemahaman mengenai tahap atau masa perkembangan pada anak. Peranan alam (*nature*) atau sifat bawaan terhadap peranan perkembangan anak berakhir sejak saat kelahiran. Anak mempunyai peranan lebih aktif dan kreatif dalam perkembangannya³⁴. Berikut penjabaran masa dalam tahap atau periode perkembangan anak:

a. Tahap prenatal (dari pembuahan atau sebelum kelahiran)

Saat tahap ini, perkembangan calon bayi terjadi sangat cepat, seperti pembentukan fisiologis pada tubuh.

b. Tahap infasi (mulai kelahiran hingga ± 2 minggu)

Saat tahap ini, pertumbuhan bayi yang setelah dilahirkan sementara belum bertambah perkembangannya sebab harus beradaptasi terlebih dahulu dengan dunianya yang baru setelah dalam kandungan.

c. Tahap bayi (mulai usia 2 minggu hingga ± 2 tahun)

Saat awalnya, bayi perlahan belajar dalam pengendalian otot secara sederhana, dengan begitu perlahan dapat bergerak meskipun sedikit dan belum kompleks.

³⁴ Muh. Daud, dkk, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), 6.

d. Tahap anak (mulai usia 2 tahun hingga remaja)

1) Awal anak-anak (usia \pm 2-6 tahun)

Tahap ini termasuk usia prasekolah. Dalam tahap usia ini anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya seperti salah satunya di sekolah.

2) Akhir anak-anak (usia \pm 6-11 tahun)

Tahap ini termasuk usia yang akhir pada masa anak-anak dan mulai memasuki remaja awal. Perkembangan yang tampak ialah anak hidup secara berkelompok dengan teman sebayanya.

e. Tahap pubertas (usia \pm 11-16 tahun)

Saat memasuki tahap ini, anak sudah memasuki usia remaja awal dimana periode ini anak berproses menjadi tumbuh dan berkembang menuju tahap dewasa awal dengan mengalami perubahan fisik maupun psikologis.

Sedangkan menurut Zakiah Dardjat menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak³⁵. Berikut pembagian terhadap perkembangan pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Masa kanak-kanak (0-12 tahun)
- b. Masa remaja (13-21 tahun)
- c. Masa dewasa (di atas 21 tahun)

³⁵ Muhammad Habibu Rahman, dkk, *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 115.

Dalam penjelasan lebih lanjut dan rincinya, berikut penguraian mengenai tahap demi tahap dalam perkembangan anak, yaitu:

a. Periode kanak-kanak (0-6 tahun)

Anak yang berada dalam kandungan biasanya akan sebanding antara pengaruh jiwa anak dengan keadaan orang tua anak yang akan lahir nantinya.

b. Periode sekolah (6-12 tahun)

Anak memasuki usia sekolah, dimana pendidikan atau pengasuhan terkait dasar keagamaan pada jiwa anak telah tertanam dalam kepribadiannya melalui orang tuanya atau gurunya. Hal ini dimulai dari sikap dan kepribadiannya bahkan tingkah laku pula.

c. Periode remaja awal (13-16 tahun)

Ciri yang terlihat pada periode ini yaitu ditandai dengan pertumbuhan jasmani yang cepat pada anak. Pertumbuhan jasmani tersebut dirasa tidak terkira dari periode kanak-kanak.

d. Periode remaja akhir (17-21 tahun)

Dalam periode ini dapat terlihat bahwa dari sisi jasmani serta sisi kecerdasan atau kematangan anak hampir mendekati kesempurnaan, misalnya organ anggota tubuh serta kematangan atau kesiapan emosi dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan beberapa penjabaran terkait tahap atau periode masa perkembangan anak di atas, dengan begitu para pendidik maupun orang tua dalam pembimbingan, pembinaan atau pengasuhan pada anak

diperlukan suatu pembiasaan yang baik dan benar di dalam penerapannya pada lingkup keluarga hingga lingkup sosial sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah³⁶.

Saat masa perkembangan, terdapat beberapa aspek yang dapat dikategorikan dalam dasar pengembangan anak, yakni sebagai berikut:

a. Perkembangan Sosial

Salah satu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya disebut juga sebagai perkembangan sosial³⁷. Perkembangan ini biasanya akan tampak pada usia awal anak atau usia prasekolah karena mereka bertemu dengan teman sebayanya di lingkup sekolah.

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau melalui suatu pengasuhan di rumah terutama bersama anggota keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial tersebut kemudian diperluas, seperti mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahap selanjutnya ke sekolah³⁸. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak dapat beradaptasi bersama kehidupan serta pola sosial yang diterapkan

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 62.

³⁷ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 9.37

³⁸ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", *Buletin Psikologi* Vol. 23 No. 2. (2015), 104.

di masyarakat sehingga anak akan menunjukkan kebahagiaan dalam berteman serta mampu mematuhi peraturan.

Perkembangan sosial memiliki tahap kemampuan tersendiri dalam tiap usia anak. Berikut penjabaran dari adanya perkembangan sosial yang dialami oleh anak berdasarkan usianya:

- 1) Usia awal anak (0-6 tahun), yaitu seperti bermain dengan teman sebayanya.
- 2) Usia akhir anak sampai remaja (6-16 tahun), yaitu seperti dapat menolong diri sendiri bahkan menolong orang lain, aktif bersosialisasi atau berkelompok dalam kegiatan di lingkungan sekolah sehingga terjadinya komunikasi atau saling berinteraksi yang luas³⁹.

b. Perkembangan Emosional

Mengekspresikan dan mengontrol emosi termasuk dalam salah satu perkembangan emosional pada anak. Dalam suatu pembelajaran tertentu, perkembangan emosional anak dapat diamati secara saksama melalui ekspresi atau tingkah laku. Secara umumnya, berikut penjabaran perkembangan emosi menurut Zeman, yaitu:

- 1) Usia 2 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan berempati
- 2) Usia 3 tahun, anak belajar bahwa ekspresi kemarahan dan agresi dikendalikan dengan hadirnya orang dewasa. Selain itu, anak juga

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1990)

mulai menginternalisasi aturan masyarakat yang menentukan tentang ekspresi emosi yang sesuai

- 3) Usia 4 tahun, anak mampu merubah emosi
- 4) Usia permulaan 4-5 tahun, anak mengembangkan pemahaman yang sangat baik tentang keadaan emosional orang lain
- 5) Usia 7-11 tahun, anak menunjukkan keterampilan pengaturan diri, anak adaptif dalam mengembangkan keterampilan mengatur emosi, anak mampu memahami bahwa mungkin seorang mengalami lebih dari satu emosi pada satu saat bersamaan bahkan emosi positif dan negatif sekaligus.

Emosi memiliki pengaruh yang utama terhadap kehidupan anak. Berikut beberapa macam emosi yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial baik fisik maupun psikis anak:

- 1) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi
- 2) Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah
- 3) Emosi dapat mengubah psikologis anak
- 4) Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan⁴⁰

c. Perkembangan Kognitif

Dimulainya proses berpikir secara konkrit sampai dengan yang lebih tinggi yaitu berupa suatu konsep yang abstrak atau logis hal ini disebut dengan perkembangan kognitif pada anak. Salah satu seorang

⁴⁰ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 9.7

pakar perkembangan kognitif, Piaget dalam teorinya menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif hingga anak beranjak dewasa⁴¹. Tahap tersebut tentunya sudah general atau umum, akan tetapi proses pencapaiannya pada anak terkadang berbeda.

Terkait dengan perkembangan kognitif anak, menurut Piaget, anak berada pada empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap sensori motorik (0-2 tahun), seperti interaksi fisik
- 2) Tahap pra operasional (2-7 tahun), seperti memakai simbol atau kode sebagai representasi dari lingkungan sekitarnya
- 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun), seperti anak dapat membentuk pengetahuan yang dimiliki
- 4) Tahap formal operasional (11-16 tahun), seperti anak dapat mengoperasikan pengetahuan atau keterampilan yang lebih kompleks serta egosentrisme mulai berkurang⁴².

d. Perkembangan Psikomotorik

Kemampuan mengasah kelenturan dan kesiapan otot, pertumbuhan serta perkembangan struktur jasmani merupakan bagian dari perkembangan psikomotorik. Dalam proses perkembangannya, tentu anak akan diarahkan oleh orang dewasa supaya susunan syaraf anak lebih matang dan siap. Berikut merupakan penjabaran tahapan

⁴¹ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Intelektualita* Vol. 3 No. 1. (2015), 27

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*

perkembangan fisik motorik anak berdasarkan usia, yakni sebagai berikut:

- 1) Masa anak (0-2 tahun), yaitu pada tahap gerak tidak sempurna seperti merangkak, duduk, dan lainnya.
 - 2) Masa awal anak (2-7 tahun), yaitu pada tahap gerak dasar, seperti gerak manipulasi, gerak lokomotor (lompat loncat) dan nonlokomotor (dorong tarik), dan lainnya.
 - 3) Masa akhir anak (8-12 tahun), yaitu pada tahap khusus, seperti kegiatan senam, berenang, dan lainnya.
 - 4) Masa remaja (12-17), yaitu pada tahap yang sudah terampil seperti kegiatan yang aktif dan kompetitif⁴³.
4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak

Anak dalam masa tumbuh kembangnya tentu diiringi dengan berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Berikut peneliti akan menjabarkan dari kedua faktor tersebut:

a. Faktor Intern

Dalam pembahasan pada faktor intern yang merupakan salah satu faktor pertama dalam lingkup tumbuh kembang anak yakni lingkungan keluarga termasuk salah satunya. Peran dalam lingkup keluarga ini sebagai dasar atas pembentukan serta berdampak dalam memberikan pengaruh pada karakter atau tingkah laku anak. Oleh karena itu, anak paling banyak menghabiskan waktunya bersama

⁴³ Endang Rini Sukamti, *Perkembangan Motorik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 23.

dengan keluarga, maka apabila dasar atau pondasi dalam pemberian pengaruh tersebut kurang tepat, hal ini akan berakibat pada anak yang tumbuh kembangnya tidak sesuai yang diharapkan.

Di dalam peran penting pada perkembangan anak, rumah adalah salah satu yang paling berpengaruh seperti yang diungkapkan oleh Brecknridge & Vincent, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rumah adalah tempat terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis anak
- 2) Rumah adalah ruang bersama untuk belajar.
- 3) Rumah adalah tempat untuk mendapat pengalaman utama yang sangat berperan⁴⁴

Selain itu, terdapat pula faktor intern lain dalam masa perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor gen (keturunan), yang bermakna anak memiliki ciri atau karakteristik pembawaan dari orang tuanya.
- 2) Faktor kematangan, yang bermakna seiring berjalannya waktu, anak akan memiliki perbedaan individu yang berpengaruh pada kematangan antara tubuh dan otak serta psikisnya.

b. Faktor Ekstern

Setelah dari adanya faktor perkembangan intern atau yang utama dari lingkup kecil, selanjutnya yaitu faktor ekstern yang dapat juga memengaruhi perkembangan anak. Adapun dua faktor yang

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 179.

dapat memengaruhi dalam stimulasi serta juga berperan dalam mewarnai tumbuh kembang anak, yakni:

- 1) Lingkungan Pendidikan (sekolah), yang bermakna anak akan memperoleh suatu stimulasi yang sistematis dalam pendidikan yang ditempuhnya. Pendidikan akan mewarnai anak dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikapnya. Keserasian antara pengajaran yang diberikan oleh pendidik akan memberikan pengaruh baik buruknya pula terhadap seorang anak.
- 2) Lingkungan Masyarakat, yang bermakna anak dapat memperoleh pengaruh secara langsung dalam memberikan stimulasi pada tingkah lakunya. Hal ini dikarenakan anak dapat dengan mudah menyerap pada pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka, anak harus tetap dalam suatu perhatian atau dalam pantauan orang dewasa. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan masyarakat pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang masih bergantung pada sesama manusia, alam, serta tuhan-Nya.

B. Prinsip Mengasuh Anak

1. Pengertian Prinsip

Pola asuh dalam menanamkan suatu prinsip kepengasuhan ialah suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi

hingga dewasa⁴⁵. Dalam sebuah realita kehidupan prinsip ialah suatu dasar dalam berpikir atau bertindak sebagai suatu wujud dalam suatu pembentukan asas kebenaran dalam praktik kepengasuhan. Anak akan belajar serta berkembang dalam suatu lingkup serta segi kehidupan yang luas cakupannya. Oleh karena itu, suatu proses pada pembentukan konsep dalam prinsip yang matang terhadap anak akan membuahkan keserasian yang baik dan benar terhadap segala segi kehidupan pula.

Seorang yang memiliki sebuah prinsip mampu membuat suatu keputusan yang arif sehingga dapat menjadikan pedoman dalam membangun konsep dalam kehidupan. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian dari adanya prinsip ialah suatu asas, kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya dalam membentuk sebuah asas kehidupannya⁴⁶. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip ialah suatu dasar dalam implementasi kehidupan yang baik dan benar. Oleh karena itu, prinsip ialah satu kesatuan yang merupakan bagian dari konsep dan prinsip akan membangun sebuah konsep pula.

2. Karakteristik Prinsip

Suatu problematika dalam kehidupan dapat terjadi adanya serta tidak terduga sehingga dibentuklah suatu prinsip dalam menghadapi pola kepengasuhan sesuai perkembangan agar dapat terbentuk suatu keunikan tersendiri dalam memiliki fleksibilitas praktik yang mudah untuk

⁴⁵ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2020), 2.

⁴⁶ W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 250.

dimengerti. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah Ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya⁴⁷.

Dalam umumnya, prinsip yang termasuk pada suatu pola yang memiliki karakteristik untuk membentuk suatu konsep diri dalam kebenaran. Berikut penjabaran dari adanya karakteristik yang dimaksud tentang prinsip tersebut, yakni:

- a. Prinsip memiliki suatu keunikan tersendiri, dapat berarti sebuah peraturan dasar yang diikuti serta merupakan kegiatan yang termasuk pada akibat yang dijalankan dari sesuatu.
- b. Prinsip dapat berupa sebuah kisah atau pengalaman kehidupan seseorang sehingga sebuah kebenaran umum dapat dengan mudah diterapkan oleh individu dalam berpikir atau bertindak.
- c. Prinsip ialah salah satu dari sebuah perubahan serta akumulasi dari pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek. Sehingga dalam melewati proses tumbuh kembang dan belajar seseorang harus tepat dalam memiliki konsep diri.

Jadi, karakteristik prinsip yang dimaksud dalam penelitian ini dapat bermakna sebagai suatu hal yang mendasari keseluruhan pemikiran atau perbuatan dalam membentuk dan memahami sebagai bagian dari

⁴⁷ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Jakarta: Kaifa, 2012), 4.

pembentukan suatu konsep kepengasuhan yang terdapat dalam buku ilmu memeluk anak. Cara yang paling tepat untuk menunjukkan kasih sayang adalah dengan bersikap lembut dan bertindak cepat dan tepat dalam memenuhi kebutuhan anak. Orangtua yang baik tidak selalu memberikan atau memenuhi keinginan anak, tetapi selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak⁴⁸.

3. Pengertian Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan suatu runtunan sebagai sebuah praktik atau metode yang dipilih oleh orang tua dalam mengasuh buah hatinya dengan baik dan benar sehingga menghasilkan suatu pembentukan karakter. Pola asuh yaitu segala sesuatu yang dilakukan sebagai orang tua dalam membimbing, mengarahkan, serta membesarkan buah hatinya. Dalam peran serta faktanya, pendidikan awal kepada anak memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pola pengasuhan yang tepat supaya anak dapat belajar dari adanya pengasuhan yang baik dan benar pula.

Dalam membangun dan membimbing jiwa anak dibutuhkan suatu pengetahuan serta keterampilan yang tepat dimana anak akan menyerap sesuatu dari kegiatan melihat, mendengar, serta merasakan suatu hal dari lingkungannya yang sekaligus anak dapat menjadikan semua hal ini ke dalam kesiapan serta kematangan fisik maupun psikis atau jiwanya. Dalam Islam, masa kelahiran bayi merupakan momentum awal

⁴⁸ Harun, dkk, *Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 14.

komunikasi langsung antara orangtua dengan anak⁴⁹. Anak merupakan makhluk yang berwujud manusia dapat belajar secara aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahkan membangun dari kedua hal ini oleh anak sendiri. Jadi, berdasarkan hal ini peneliti memberikan pengertian bahwa pengasuhan anak ialah suatu prinsip berupa pembiasaan yang secara stabil dalam rangka menjadi teladan positif pada anak.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengasuhan Anak

Dalam penerapan antara suatu pola asuh atau pengasuhan dengan penerapan pada bidang pendidikan pada dasarnya saling berkaitan. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar sama halnya seperti peran sebagai orang tua dalam menerapkan suatu pengasuhan yang baik, benar dan menyenangkan bersama buah hatinya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keterampilan pengasuhan yang terbaru dalam menghadapi zaman yang berkembang pesat saat ini.

Gaya pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda satu sama lain. Saat memasuki usia anak usia urgen yang termasuk dalam dasar mengenai perihal dalam pembentukan segala sisi kehidupan akan bermanfaat serta tidak akan berulang lagi. Pola asuh terhadap anak (*child rearing practices*) memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan

⁴⁹ Fuaduddin T.M., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, 1999), 41.

berprestasi pada anak dan remaja⁵⁰. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu perancangan yang logis dalam gaya pengasuhan yang akan dipilih oleh orang tua dalam tumbuh kembang anak.

Sebagai peran seorang yang dewasa seperti pendidik atau sebagai orang tua, yang sewajarnya dilakukan yaitu seperti selalu memerhatikan secara arif atau bijaksana dalam tumbuh kembang anak seperti salah satunya menanamkan perbedaan antara keinginan dengan kebutuhan. Hal ini dikarenakan anak belum mengerti serta membutuhkan suatu pemahaman dalam pembimbingan yang jelas, baik dan benar. Jadi, dalam menghadapi peradaban abad ke-21 saat ini, faktor utama orang dewasa sebagai pendidik ataupun sebagai orang tua dalam penerapan pada pengasuhan yaitu suatu kesiapan lahir serta batin dalam rangka membimbing rumah tangga yang akan menjadi suatu titik temu dalam kehangatan, kelekatan, serta kearifan sehingga dapat memahami kondisi anak dan menentukan pola asuh yang tepat.

5. Macam-Macam Pengasuhan Anak

a. Berdasarkan tipe pola asuh

Penerapan suatu pengasuhan pada umumnya pola asuh yang dapat diterapkan, yakni:

1. Pola Asuh Demokratis, bermakna bahwa anak memiliki batasan dan pengawasan dari orang tua akan tetapi juga memiliki kebebasan serta pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan

⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia), 141.

anaknya dan diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua⁵¹. Dalam khususnya, pola asuh ini memiliki ciri khas tersendiri yakni segala interaksi tidak berada pada satu arah, anak ke orang tua saja atau sebaliknya, melainkan menggunakan komunikasi dari segala arah (sejajar). Hal ini akan mendapatkan suatu kontrol orang tua yang tinggi dengan derajat kehangatan orang tua tinggi pula serta mempertimbangkan keinginan anak.

2. Pola Asuh Permisif, bermakna bahwa semua kehendak berpusat pada anak. Pola ini memiliki ciri yaitu minimnya arahan dari orang tua, sehingga pola interaksinya yaitu hanya satu arah. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak terkontrol dengan baik sebab kontrol orang tua yang rendah pula. Dalam posisi pada pola asuh ini orang tua menganggap anak sebagai seorang yang memiliki pemikiran menurut anak sendiri tanpa adanya suatu bimbingan yang cukup signifikan. Sehingga hal ini mengakibatkan segala sesuatu berpusat pada anak dimana pola komunikasi satu arah dari anak ke orang tua saja.

3. Pola Asuh Otoriter, yang bermakna bahwa orang tua berperan sebagai penentu dalam segala segi kehidupan anak. ciri khusus dari adanya pola asuh ini yaitu berupa memiliki aturan yang ketat, sehingga menimbulkan anak yang tumbuh menjadi penurut bahkan juga anak masih belum mandiri dan bergantung pada orang tua.

⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

Pada umumnya, dalam pola asuh ini memiliki suatu standar tertentu yang harus dipenuhi oleh anak dari orang tua. Hal ini mengakibatkan segala sesuatu berpusat pada orang tua dimana interaksi menjadi satu arah dari orang tua ke anak saja.

4. Pola Asuh Tidak Terlibat atau Penelantar, yang bermakna bahwa orang tua memiliki kontrol yang rendah pada anak, sehingga hubungan kelekatan antara anak dengan orang tua akan berjarak pula. Hal ini berakibat pada anak yang kurang perhatian serta kurang adaptif.
5. Pola Asuh Kondisional, yang bermakna dasar implementasi pola asuh yang terstruktur sistematis dengan baik dan benar serta sesuai situasi dan kondisi akan mencetak generasi sumber daya manusia yang unggul pula. Oleh karena itu, tipe pada setiap pola asuh tentu memiliki sebab dan akibat masing-masing yang berbeda serta bervariasi dalam penerapannya.

Dari beberapa macam pola asuh di atas, dapat terlihat bahwa dalam realita kehidupan sehari-hari sebagai orang tua akan menerapkan teknik pola asuh yang bersifat multidimensional dan variatif sehingga menyesuaikan pada situasi dan kondisi terhadap pengalaman kehidupan ketika mendidik anak⁵².

⁵² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol.5 No.1. (2011), 75.

b. Berdasarkan perspektif teori

Berikut beberapa perspektif teori dari adanya ilmu kepengasuhan terhadap perkembangan anak menurut beberapa ahli:

1. Teori kelekatan John Bowlby

Seorang psikolog dengan teori kelekatan dikemukakan pertama kali oleh John Bowlby pada tahun 1958. Psikiater Inggris ini menerangkan tentang kekurangan kasih sayang ibu dapat menyebabkan perasaan cemas, marah, perilaku yang menyimpang, bahkan depresi. Seorang ibu dapat merespon anak dengan baik terhadap suatu perilaku. Hal ini disebabkan seorang ibu dalam rentang waktunya banyak melakukan interaksi dengan anak sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak serta rasa nyaman kepada anak. Dengan begitu, kelekatan antara orang tua dan anak yang baik akan terlihat pada perilaku anak dalam kehidupan sosial yang positif dan emosi sehat⁵³.

2. Teori Psikososial Erik Erickson

Dalam teori ini disebutkan bahwa tugas perkembangan anak yang dapat diterapkan yaitu berupa suatu kemandirian serta mengurangi adanya suatu keraguan⁵⁴. Anak usia dini merupakan usia emas yang akan menentukan kualitas masa depan anak. Oleh

⁵³ Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)", artikel jurnal dalam buku *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta).

⁵⁴ Sri Wahyuni, Ellyn Sugeng, Destyanty, Endang Sri Redjeki, "Peningkatan Kompetensi Pengasuh melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak pada Taman Penitipan Anak", *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 1 No.2. (2018), 201.

karena itu, substansi dari pendidikan anak ialah mendukung kepada keunikan anak yang menyesuaikan pada gaya belajar anak dalam suatu proses pembelajaran atau pengalaman kehidupan. Jadi, teori ini mencerminkan pada beberapa tugas perkembangan anak dalam rentang kehidupan yang berarti bagian dari perkembangan kehidupan manusia yang perlu untuk dipandu serta dibina oleh pendidik atau orang tua sehingga penanaman suatu nilai serta prinsip dalam kehidupan akan pertama kali didapatkan dan berkesinambungan antara lingkungan keluarga-sekolah-masyarakat⁵⁵.

3. Teori pendidikan anak menurut Frederich Wilhelm Frobel

Pola pendidikan demokratis yang dikembangkan pada jenjang anak menimbulkan suatu konfrontasi karena telah dipandang sebagai pemberontak terhadap pemerintah. Pandangan utamanya yaitu suatu pengembangan otonomitas yang berarti anak dapat berkegiatan secara aktif untuk produktivitas. Pandangan kedua yaitu suatu kebebasan atau merdeka untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Sedangkan pandangan ketiga yaitu suatu pengamatan atau peragaan yang berarti mengembangkan seluruh indra anak seperti mengamati alam, lingkungan fisik, bahkan sosial.

⁵⁵ Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial menurut Teori Erik H. Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam", (Skripsi--IAIN Bengkulu, 2019), 1.

4. Teori pendidikan anak menurut Maria Montessori

- a. Menghargai anak, yang berarti anak memiliki kemampuan berbeda satu sama lain sehingga sebagai pendidik atau orang tua harus dapat menerima kemampuan luar biasa yang dimiliki.
- b. Pemikiran yang cepat menyerap, yang berarti dalam memberikan suatu konsep pada anak haruslah secara sungguh-sungguh karena hal tersebut dapat terekam dengan baik ke dalam otak anak.
- c. Masa peka, yang berarti suatu perkembangan potensi yang sangat pesat sehingga harus diberikan suatu kesempatan untuk mengembangkannya.
- d. Lingkungan siap, yang berarti seorang pendidik atau orang tua harus dapat memunculkan keinginan anak untuk belajar beragam serta sesuai kebutuhan dan minat anak sehingga anak tidak selalu bergantung kepada orang dewasa.
- e. Pendidikan diri sendiri, yang berarti anak dapat belajar untuk bereksplorasi atau berkarya sendiri yang dengan begitu anak dapat menciptakan suatu karya yang menakjubkan karena atas hasil ide atau pemikirannya sendiri.

5. Teori pendidikan anak John Locke

Teori “tabula rasa” yang berarti bahwa anak ialah bagaikan kertas putih. Lingkungan akan membawa pengaruh terhadap proses

pembentukan karakter anak. Pelatihan sensoris akan anak dapatkan dari pengalaman lingkungannya.

Keterampilan dalam mendidik dan mengasuh anak berdasarkan beberapa teori di atas apabila berjalan menyenangkan, baik, sekaligus benar maka akan tumbuh berkembang menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat memajukan di masa yang akan datang⁵⁶.

c. Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak

1. Pengasuhan Sosial Anak

Perkembangan belajar sosialisasi yang positif terhadap anak perlu untuk dilatih oleh orang dewasa di sekitar dengan diimbangi berdasarkan pengalaman hubungan anak dengan teman sebayanya. Pengasuhan sosial yang positif kepada anak tentunya akan sebanding pula dengan perilaku yang akan terlihat ketika anak memiliki sikap yang ramah kepada semua orang. Anak dapat menunjukkan perilaku yang kooperatif sehingga dapat melakukan kegiatan secara bersama untuk mengenal lingkungan. Hal demikian akan menjadikan keterkaitan antara orang dengan lingkungan yang saling memengaruhi.

Tanggung jawab dalam menjalani peran sebagai orang dewasa atau orang tua yaitu mensosialisasikan yang bermakna memberikan anak keahlian dalam bersosial untuk menjalin

⁵⁶ Hari Harjanto Setiawan, "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak *Caring Family Patterns in Child Development Process*", *Jurnal Informasi* Vol.19 No.3 (2014), 298.

komunikasi dengan anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, keturunan, agama, dan sebagainya⁵⁷. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan pengalaman bagi anak tentang memiliki suatu perilaku yang baik dan benar.

2. Pengasuhan Emosional Anak

Keahlian orang dewasa atau orang tua dalam menangani terkait kecerdasan emosional terhadap anak dapat berupa aktivitas positif yang menyenangkan, seperti salah satunya bercerita. Dengan diiringi pembimbingan serta pengawasan dari orang dewasa anak dapat mewujudkan perkembangan kematangan emosi dengan baik. Orang dewasa harus bisa mengenali terlebih dahulu segala jenis perasaan atau emosional seorang anak, seperti salah satunya marah atau sedih, kemudian secara otomatis akan memahami perasaan yang dialami oleh anak tersebut. Anak dapat belajar melalui konsep *trial and error learning* yang bermakna melatih anak mengungkapkan perasaannya pada usia awal kanak-kanak. Dengan begitu, anak akan mudah mengenal emosinya sebelum mengekspresikan terhadap perasaan apa yang sedang anak alami.

3. Pengasuhan Kognitif Anak

Dalam pengasuhan kognitif yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak yaitu dengan meluangkan kesempatan pada anak

⁵⁷ Fitriyah Hayati, Nordin Mamat, "Pengasuhan dan Peran Orang Tua (*Parenting*) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia", *Junral Buah Hati* Vol.1 No.2 (2014), 20.

dalam melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan anak⁵⁸. Dengan begitu, upaya orang dewasa atau orang tua yaitu memahami kiat dalam memberikan stimulasi sesuai kemampuan serta keunikan masing-masing anak tanpa adanya paksaan. Hal ini akan menjadikan anak yang memiliki tumbuh kembang yang optimal serta berprestasi baik.

4. Pengasuhan Psikomotorik Anak

Kesempatan dalam pengembangan pengasuhan psikomotorik anak ini dapat beragam, seperti keterkaitan antara gaya pengasuhan atau tipe pola asuh yang dipilih orang dewasa akan secara signifikan sebanding dengan tumbuh kembang bidang psikomotorik anak. Gaya pengasuhan positif yang dipilih orang dewasa atau sebagai pendidik dan orang tua akan membuat anak memperoleh stimulasi aspek psikomotorik yang baik pula. Oleh karena itu, anak dapat dengan baik dan matang dalam pengendalian yang seimbang antara otak dan tubuhnya.

C. Pemahaman Konsep Pengasuhan Anak

1. Pentingnya Pengasuhan Anak

Peran dan tanggung jawab dalam membimbing sekaligus mengasuh harus dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya, supaya membentuk kepribadian yang sholeh, berakhlak mulia serta unik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan urgen serta dasar anak dalam

⁵⁸ Budi Muhammad Taftazani, Nurliana Cipta Apsari, Ishartono, "Praktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah", *Jurnal PKS* Vol.17 No.4 (2018), 341.

memeroleh pengaruh sekaligus pembentukan karakter. Keluarga juga tempat pertama dan yang utama dimana anak belajar dan di dalamnya mereka dapat memelajari komunikasi, interaksi sosial, serta keterampilan hidup⁵⁹. Oleh sebab itu, anak akan belajar melalui proses melihat, merasakan, serta mendengar terhadap lingkungan sekitarnya baik mulai dari lingkup terkecil maupun sampai lingkup masyarakat.

Dalam Islam, amanah yang dibebankan Allah s.w.t. kepada orang tua yaitu seorang anak. Suatu keadaan bersifat alamiah karena anak termasuk bagian dari masyarakat dan lingkungan sekitar mereka berada dimana proses tumbuh kembang berlangsung. Anak termasuk pada bagian dari suatu hal yang dapat dijadikan konsep pembelajaran bagi orang tua. Sebagai orang tua, seyogyanya dapat untuk terus belajar dan memperbaiki dalam penerapan pengasuhan kepada buah hati agar selalu lebih baik⁶⁰. Oleh karena itu, proses berjalannya komunikasi terhadap anak serta perilakunya akan tercermin pada bagaimana sebagai orang tua mengasuhnya dengan baik dan benar serta menyenangkan.

Dalam pesatnya perkembangan zaman saat ini, penting adanya suatu program kompetensi dalam bidang pengasuhan yang merupakan pelatihan yang baik serta sangat urgen dan wajib. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa anak merupakan generasi yang akan melanjutkan kehidupan bangsa sehingga tidak ada lagi sikap acuh atau pengabaian terhadap anak yang dapat mengakibatkan terpuruknya generasi masa

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 42.

⁶⁰ Aldian Prakoso, *Adaptive Parenting*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

depan. Semangat yang baik dalam pengasuhan adalah untuk kepentingan anak dan masa depannya. Oleh sebab itu, mengapa semestinya pengasuhan dilakukan secara baik dan benar dikarenakan peran sebagai orang tua merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik dan membesarkan serta memberikan bimbingan panduan sejak dini kepada buah hati. Jadi, urgensi atau pentingnya dalam peningkatan keterampilan pengasuhan, yaitu melalui sebuah pengetahuan, tingkah laku, pemahaman, serta kemampuan suatu interaksi dalam berkomunikasi secara logis ketika mengasuh anak.

2. Tujuan Pengasuhan Anak

Dalam setiap tumbuh kembang pada anak, prinsip memahami dalam suatu pemberian perlakuan yang tepat adalah salah satu dari adanya tujuan pengasuhan terhadap anak. Belajar mengenai pola pengasuhan dan pemberian perlakuan tersebut dilakukan secara teratur. John Dewey berpendapat bahwa anak perlu belajar dari kehidupan sehingga memperoleh keterampilan⁶¹. Dalam menjadi orangtua harus berbekal ilmu yang memadai sehingga anak dapat dengan baik dan benar akan menjalani sekaligus menghadapi kehidupan yang dapat berupa tantangan, dukungan, dorongan, serta apresiasi yang tertata dalam jiwa anak⁶².

Dituliskan dalam buku bahwa orang tua termasuk salah satu pengaruh utama bahwa anak dibimbing dan dibesarkan, sehingga pola

⁶¹ Maria Ulfah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 58.

⁶² Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).

asuh orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak⁶³. Implementasi dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terjadi melalui berbagai metode yang beragam antar individu dan selain itu mengingat setiap anak adalah unik.

Suatu pemikiran penguatan melalui kasih sayang dapat mengoptimalkan potensi anak. Anak usia dini yang termasuk dalam usia kesempatan emas sehingga membutuhkan pengasuhan baik yang dilakukan oleh pendidik serta orang tua. Kegiatan mengasuh harus dilakukan dengan cermat. Hal ini dalam pengasuhan bertujuan untuk membentuk suatu ikatan (*bonding*) berupa kehangatan, kelakatan, serta *neuroscience* saat usia 1½ - 2 tahun diperlukan anak dalam rangka mendidik mereka untuk menanamkan pemahaman supaya memiliki suatu konsep memahami serta mengerti.

3. Tantangan Pengasuhan Anak

Dalam mengasuh anak sesuai perkembangan zaman saat ini, tantangan pengasuhan semakin baru dan kompleks sehingga peran pendidik serta orang tua diharapkan dapat adaptif ketika menghadapinya. Sebagai orang dewasa yang mendampingi anak usia dini belajar dan bermain, maka adakalanya perlu suatu memuji ketika perilaku atau tingkah laku yang dilakukan anak baik dan juga suatu teguran pada perilaku ketika anak melakukan hal yang negatif. Hal ini menjadikan anak mengerti sekaligus memahami dan tidak akan menyesal apabila

⁶³ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara Group, 2018).

anak melakukan perilaku buruk yang telah dilakukan. Pengasuhan berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat menjadi salah satu upaya dalam adanya tantangan kepengasuhan, yaitu berupa implementasi nilai-nilai ketuhanan (mengajarkan, melatih, dan membiasakan), perlindungan alam dan lingkungan (alam memiliki manfaat untuk kehidupan), nilai karakter manusia (keunikan setiap manusia), serta gotong royong (nilai kebersamaan, rasa hormat yang sama antar individu, dsb)⁶⁴.

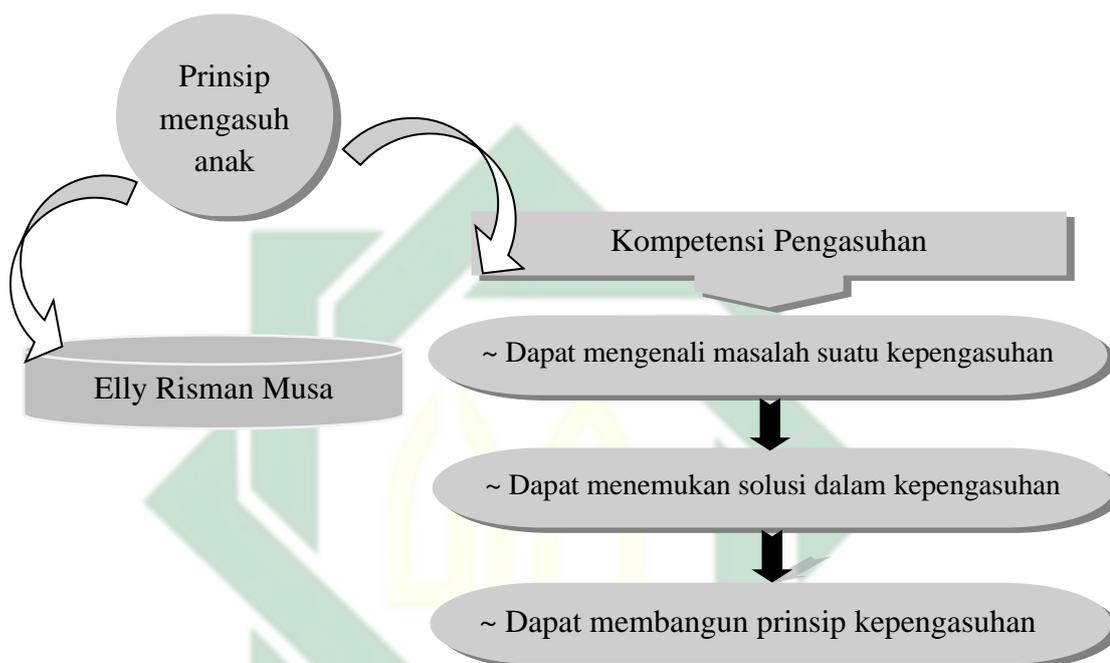
Anak akan selalu mengikuti perkembangan zaman jika tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya. Hal ini disebabkan meluasnya informasi yang dapat diperoleh anak darimana saja, kapan saja serta dimana saja. Kemampuan pengasuhan akan berpengaruh positif pada anak jika perasaan positif dengan suatu kepercayaan, kekuatan, dan kesabaran dapat dengan baik diterapkan untuk mengurangi permasalahan psikologis⁶⁵. Oleh karena itu, tujuan suatu pengasuhan kepada buah hati harus dirancang dengan jelas dan baik antara suami-istri, seperti meminimalisir hal negatif serta memaksimalkan hal yang positif dari perkembangan zaman yang ada. Dengan begitu, peran pendidik atau orang tua terhadap anak seperti memberikan nasihat dan batasan termasuk dalam proses membentuk anak yang berkarakter.

⁶⁴ Anita Oktaviana, Hafizhatul Munawwarah, "Nilai Utama dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia", *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* Vol.5 (2021), 85.

⁶⁵ Nurussakinah Daulay, "Kajian Psikologi Lintas Budaya tentang Stres Pengasuhan pada Ibu", *Jurnal Tarbiyah*, Vol.23 No.2 (2016), 304.

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Kegiatan dalam suatu penelitian dapat dilakukan apabila sistematis dan jelas. Alur dari adanya suatu kegiatan penelitian harus demikian supaya dapat mengumpulkan serta menganalisis sekaligus memahami topik penelitian terkait. Data atau informasi yang didapatkan akan berbentuk seperti teks atau kata berupa pernyataan dari suatu realitas yang terjadi. Suatu metode pada penelitian ini akan melakukan suatu kegiatan yang berupa membaca serta mencatat dari adanya bahan penelitian yang akan didapatkan dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah atau buku teks yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Desain dalam penelitian ini menggunakan sebuah analisis konten sehingga penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu lebih berfokus pada makna, konsep, atau suatu deskripsi mengenai kejadian yang bersifat alami dan holistik atau secara menyeluruh sehingga untuk penyajiannya dilakukan secara naratif. Sederhananya penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada bagaimana cara mendeskripsikan dan menjawab dari adanya fenomena dengan pendekatan ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih pada menerangkan secara kritis melalui sebuah

fenomena dalam suatu cerita atau kisah yang terjadi dalam masyarakat untuk memberikan sebuah makna yang sesungguhnya.

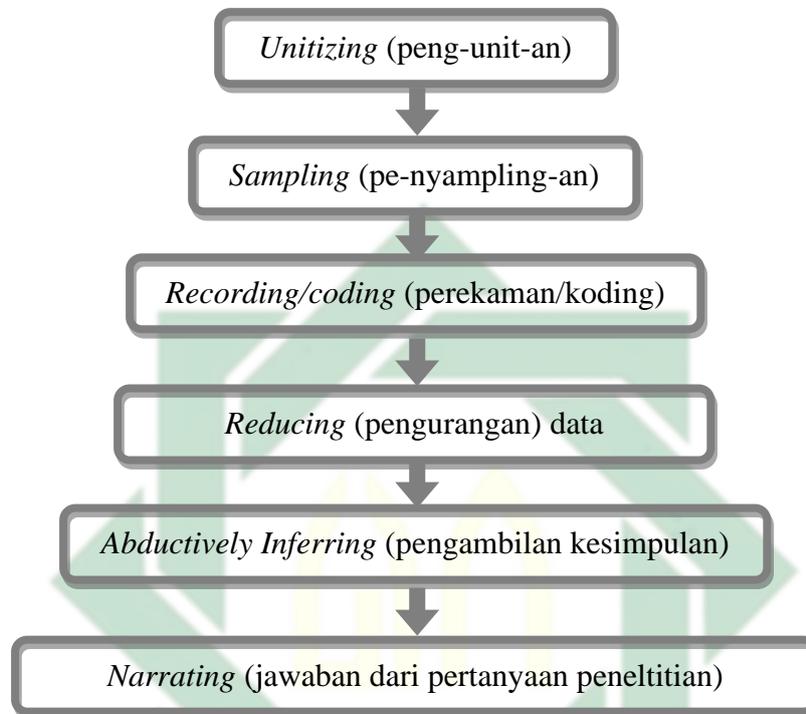
Bentuk penelitian kualitatif dapat dikategorikan dalam penelitian yang bersifat naturalistik. Dalam hakikatnya penelitian ini akan memaknai, mengamati, serta memahami gaya bahasa atau perilaku dalam suatu pengalaman pengasuhan kepada anak dalam lingkungan kehidupan. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah “*content analysis*” atau biasa disebut analisis isi. Teknik dalam analisis isi disebut juga sebagai suatu penafsiran dalam membuat suatu kesimpulan dengan mengidentifikasi suatu pesan secara sistematis dan objektif. Penelitian dengan analisis isi akan mengartikan bagaimana metode yang meliputi semua analisis mengenai teks, yang bersifat mendalam serta membahas sekaligus penarikan sebuah kesimpulan.

Analisis konten dalam penelitian ini bersifat objektif dan sistematis. Objektif yang berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang sama⁶⁶. Sedangkan untuk sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten berupa pengkodean data agar tidak bias⁶⁷. Freankel dan Wallen mengemukakan bahwa analisis isi atau analisis konten adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi manusia itu sendiri seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel,

⁶⁶ A.M.Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*

⁶⁷ Ibid.

majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis⁶⁸. Tahap dalam analisis konten adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Tahap Analisis Konten

Berikut penulis akan memberikan penjelasan dari tahapan analisis konten.

1. *Unitizing* (peng-unit-an) yaitu upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan lain sebagainya yang dapat diobservasi lebih lanjut sehingga tahap ini adalah objek yang dapat dinilai dan diukur dengan jelas.
2. *Sampling* (pe-nyampling-an) yaitu cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis

⁶⁸ Reni Yuniawati, “Analisis Cerita Rakyat Pandeglang Sebagai Media yang Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”), Skripsi--Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 27.

unit yang ada. Dengan begitu, akan terlihat unit-unit yang memiliki karakter sama.

3. *Recording/coding* (perekaman/koding) yaitu unit-unit dapat diputar ulang tanpa harus mengubah makna sekaligus berfungsi untuk menjelaskan pada pembaca atau pengguna data dengan naratif,
4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data yaitu dibutuhkan agar penyediaan data efisien, lugas, singkat, padat, dan jelas.
5. *Abductively inferring* (pengambilan kesimpulan) yaitu kegiatan mencari makna dari unit-unit yang ada untuk kemudian dapat dijadikan sebagai perantara data deskriptif dengan pemaknaan.
6. *Narrating* (penafsiran atas jawaban dari pertanyaan penelitian) yaitu berisi informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih mengerti dan dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari analisis isi atau konten yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan analisis konten:
 - a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek,
 - b. Dapat dilakukan apabila penelitian survey tidak dapat dilakukan.
2. Kekurangan analisis konten:
 - a. Kesulitan menemukan sumber data yang membuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian,
 - b. Tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel (tidak dapat melihat sebab-akibat).

Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi *draft* seperti pada penelitian yang lainnya. Karakteristik dari jenis penelitian analisis konten bersifat kualitatif ialah menyajikan suatu masalah pada suatu kejadian yang alami dan sekaligus melakukan suatu pengembangan kompetensi yang objektif terkait topik penelitian. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini membuat suatu tujuan penelitian berdasarkan pengalaman kisah beberapa anak yang terdapat dalam buku berjudul ilmu memeluk anak dan termasuk pada pengalaman pengasuhan menurut Elly Risman Musa. Analisa data melalui deskripsi teks serta menuliskan laporan paparan penelitian dalam bentuk tabel dan mengevaluasi kriteria yang akan diambil dari beberapa kisah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana fenomena yang merupakan bagian individu dari seorang anak melalui suatu proses memahami teks atau menggunakan analisis konten dari sebuah kisah atau aktivitas kultur budaya serta perilaku pada objek yang terdapat dalam buku berjudul ilmu memeluk anak yang di dalamnya memuat kisah pengasuhan terinspirasi oleh Elly Risman Musa. Secara umum kegiatan penelitian melakukan tiga tahap, yaitu menaruh suatu permasalahan yang ada, lalu melakukan pengumpulan data yang ada berdasarkan realita, kemudian memaparkan dan menganalisis data tersebut. Teori yang diangkat dalam penelitian ini mengkaji mengenai beberapa konsep kepengasuhan berdasarkan bahan penelitian berupa buku atau jurnal ilmiah yang sudah ada sebelumnya.

B. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan sebagai penelitian yang dijadikan sebagai acuan ialah sebuah pesan dari kisah atau cerita nyata yang terangkat dari buku berjudul ilmu memeluk anak yang diterbitkan oleh yayasan kita dan buah hati pada tahun 2017 dalam memberikan suatu wawasan kepengasuhan untuk anak. Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis konten berdasarkan kisah pengasuhan dalam buku untuk kemudian disesuaikan dengan masa perkembangan anak serta karakteristik yang lebih tepat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang bersumber dari bahan literatur utama berkaitan dengan tema penelitian, yaitu buku berupa kisah kepengasuhan berjudul ilmu memeluk anak, psikologi perkembangan oleh Elizabeth B. Hurlock, Pendidikan Anak Usia Dini oleh Ahmad Susanto. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa sumber pelengkap dari adanya data yang telah ada dapat berupa buku atau jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan sebuah data pada penelitian maka peneliti akan menetapkan standar data yang akan ditetapkan dan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengulas teks atau biasa disebut studi kepustakaan (*library research*). Kegiatan penelitian dengan jenis studi kepustakaan ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep yang dapat dijadikan seperti dasar dalam

landasan kegiatan meneliti terhadap isi buku serta suatu kegiatan penelitian terhadap bacaan berupa buku psikologi perkembangan anak yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Strategi yang ditempuh ketika melakukan pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yaitu dapat berupa mencari buku serta jurnal ilmiah terkini yang terkait dengan penelitian. Dengan adanya data yang telah terkumpul, peneliti akan mengelompokkan data tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini untuk selanjutnya dilakukan pencarian terkait teori perkembangan anak yang dikaitkan dengan buku berjudul “ilmu memeluk anak”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian observasi. Dalam analisis konten, kegiatan berupa observasi dipilih terhadap penelitian ini pada buku berjudul “ilmu memeluk anak” dikarenakan untuk mengetahui sebagai konten yang bermanfaat dalam pengembangan suatu pola asuh yang tepat dalam masa perkembangan anak dan sebagai pengetahuan atau panduan tentang pendidikan kepada orang tua terhadap buah hati. Dengan adanya data yang telah terkumpul maka tahap selanjutnya yaitu dilakukannya suatu analisis terhadap data yang berkenaan tentang kisah atau pengalaman kepengasuhan kepada anak. Tujuan suatu analisis data yaitu suatu pembatasan terhadap adanya suatu data yang kurang tepat sehingga akan menjadi data yang sistematis dan memiliki makna. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar suatu data yang

ditetapkan⁶⁹. Oleh karena itu, peneliti menggambarkan pengumpulan data sebagai langkah penting dalam penelitian ini.

Dasar dalam analisis konten atau memaknai suatu data yaitu bertujuan untuk menjadikan data yang telah dikategorikan atau dikelompokkan tersebut ke dalam sebuah teori guna menemukan tema dan hipotesis penelitian. Tahap selanjutnya dari adanya data yang telah terkumpul yaitu membaca sekaligus mengetahui secara cermat. Setelah itu yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasinya kemudian data disusun berdasarkan kerangka berpikir. Dengan begitu data yang telah didapatkan antara kisah kepengasuhan dengan adanya ilmu dalam masa perkembangan anak ditinjau dari adanya gaya bahasa yang digunakan. Tahap selanjutnya yaitu mengelompokkan data yang dirancang atas beberapa kriteria tertentu. Dalam tahap ini data-data yang disusun disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian. Data untuk selanjutnya akan diberikan suatu makna tertentu atau dilakukan suatu pemikiran tersendiri dari adanya suatu naturalistik keseluruhan kisah yang terangkum. Untuk selanjutnya yaitu melakukan sebuah penarikan kesimpulan dalam data yang telah terkumpulkan sehingga permasalahan penelitian akan terjawabkan.

D. Metode Analisis Data

Di dalam penelitian ini metode yang akan digunakan ialah berupa kegiatan menelaah sehingga peneliti menempatkan teks cerita dalam kisah kepengasuhan sebagai wujud yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

membimbing, membina, serta mengarahkan kepada buah hati. Buku berjudul “ilmu memeluk anak” ditempatkan sebagai objek penelitian yang diterbitkan oleh yayasan kita dan buah hati karena dapat dengan baik diresapi oleh para pendidik dan orangtua. Dalam buku ini berisi 30 kisah pengasuhan, yaitu: surat kasih, awalnya adalah perasaan, kenapa harus ibu Elly, mommy I need your time, jadi ibu..?? enggak ahh, nikmatnya pekerjaan baruku, saya ingin menjadi oengasah berlian, sebuah kenangan dan tantangan mengukir di atas air, menyelesaikan masalah dengan indah, cintamu menjadikan kuncup-kuncupku mekar, mutiara ayah, tiga kisah, mah...dengarkan aku dulu, pesan singkat membawa berkah, you, aku sayang bunda, kisah dari seberang, bunda penyetrum energi perjuangan, takdirku: tiba-tiba mengasuh sendiri, there’s no a superwoman, saya punya ibu dan ibuk, ibu Elly Risman mengubah diriku, matahari bagi keluarga Indonesia, berdiri di atas keputusan sendiri, Ketika puteri kecilku harus melawan, mendampingi anakku di era digital, engkaukah itu buah hatiku?, aku suka sama cowok itu bu, sebuah pengakuan, dan terakhir ilmu memeluk anak. Dengan begitu, buku ini dapat memiliki suatu keterkaitan dan keterikatan dengan relevansi topik penelitian yaitu suatu wawasan dan keterampilan dalam pendidikan yang baik, benar dan menyenangkan kepada anak sehingga dapat bermanfaat oleh orangtua dan juga pendidik dalam praktik suatu kepengasuhan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Suatu penelitian dinyatakan valid atau tidaknya harus melalui Suatu penelitian dinyatakan valid atau tidaknya harus melalui pembuktian bahwa data tersebut telah melalui uji keabsahan. Dalam penelitian ini, untuk menguji suatu keabsahan data yaitu pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas data ialah dalam suatu obyek yang dapat dibuat suatu laporan penelitian. Hasil dalam penelitian ini akan valid dengan adanya fakta atau suatu fenomena naturalistik yang terjadi. Kegiatan penelitian berbasis analisis konten atau isi dapat dinyatakan valid apabila didasarkan oleh kenyataan atau realitas yang didapat dari suatu konsep berupa kisah nyata yang disusun secara analitis.

Krippendorff menyebutkan bahwa analisis isi atau analisis konten ialah sebuah validitas berdasarkan ketepatan bukti, dengan hakikat data serta hasil analisis. Terdapat tujuh validitas yang dimaksud, yaitu: validitas data, validitas semantis, validitas penentuan sampel, validitas pragmatis yang berorientasi pada hasil, validitas korelasional, dan validitas proses⁷⁰. Istilah selanjutnya yaitu reabilitas yang berarti situasi yang perlu ada berkaitan dengan data atau temuan yang didapatkan. Terdapat tiga jenis reliabilitas, yaitu stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan⁷¹. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan merumuskan suatu penyesuaian antara hasil laporan penelitian dengan yang telah dirumuskan. Karena penelitian ini dilakukan secara perorangan, yaitu berwujud skripsi

⁷⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 104.

⁷¹ Ibid.

maka dapat diberlakukan berdasarkan adanya suatu kecermatan dalam membaca, mengamati serta mencatat. Jadi dalam suatu kegiatan kajian yang cermat tersebut, maka akan memiliki suatu makna tersendiri dalam memberikan pengaruh pada hasil penelitian⁷².

Dalam menguji keabsahan data pada suatu penelitian kualitatif diperlukan suatu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi/obyektivitas. Berikut penjelasan masing-masing dari keempat teknik uji keabsahan data tersebut.

1. Uji kredibilitas

Data dalam penelitian kualitatif melalui uji kredibilitas ini dapat berkualitas dan terpercaya apabila yang sedang diteliti terbukti adanya pada suatu kajian atau objek yang diteliti. Dalam kaitannya dengan uji kredibilitas ini peneliti akan menjelaskan beberapa bagiannya yaitu terdiri dari perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, memakai bahan referensi, dan *member check*.

2. Uji transferabilitas

Pada uji transferabilitas ini pemahaman tergantung kepada pembaca atau peneliti sehingga dapat terlihat hasil penelitian yang akan diterapkan dalam memperoleh konteks serta situasi sosial yang jelas dalam laporan hasil akhir penelitian. Jadi transferabilitas ialah suatu persamaan konteks antara pengirim dan penerima yang nantinya peneliti

⁷² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Depok: Niaga Swadaya, 2008), 164.

memaparkan uraian secara detail, jelas, dan sistematis agar mudah dipahami.

3. Uji dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif uji dependabilitas ialah seluruh proses dalam penelitian yang memerlukan suatu audit. Seorang peneliti akan melakukan suatu konsultasi kepada pembimbing untuk selanjutnya akan diaudit oleh pembimbing terhadap keseluruhan penelitian yang dilakukan tersebut. Pada akhirnya pembimbing dapat mengoreksi serta mengurangi hal yang kurang tepat dalam proses serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Uji obyektivitas/konfirmabilitas

Konfirmabilitas memiliki arti yaitu menguji terhadap hasil penelitian dalam kaitannya dengan proses penelitian. Terdapat empat cara dalam melakukan uji konfirmabilitas/obyektivitas, yaitu:

- a. Ketekunan,
- b. Triangulasi/triangulasi sumber,
- c. *Peer review* (diskusi teman sejawat), dan
- d. Bahan referensi.

Obyektivitas dalam penelitian kualitatif ialah suatu proses pemeriksaan atau suatu konsep transparansi yang dilakukan peneliti dalam menjelaskan proses penelitian, langkah yang dipilih, serta konfirmasi hasil penelitian yang selanjutnya akan dilakukan suatu

assessment (penilaian) oleh pihak yang diberikan kesempatan dalam memperoleh persetujuan terhadap hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. **Bibiografi**

Elly risman musa ialah seorang psikolog asal Indonesia spesialis pengasuhan anak yang dilahirkan di Aceh, 21 April 1951 menikah dengan dikaruniai 3 putri dan 5 cucu. Elly Risman ialah seorang perintis dalam Yayasan Kita dan Buah Hati yang menyuarakan pentingnya orang tua dalam mendidik anak secara sungguh-sungguh. Dalam menjadi orang tua, Elly disebut juga sebagai gurunya orang tua yang memahami pertumbuhan serta perkembangan anak sampai umur remaja. Oleh karena itu, tidak ada sekolah menjadi orang tua sehingga Elly adalah salah satu tokoh psikolog senior pakar *parenting* muslim di Indonesia. Beliau menuturkan bahwa terdapat kekeliruan berkomunikasi dalam pengasuhan yaitu berupa berbicara tergesa-gesa, tidak mengenali diri sendiri, lupa bahwa setiap individu unik, dan perbedaan yang jelas antara kebutuhan dan keinginan.

Seorang psikolog pakar *parenting* ini menempuh pendidikan sarjananya di Indonesia. Beliau menerapkan ilmu psikologi dan pendidikan anak dengan cara mendirikan taman kanak-kanak dan pondok pesantren. Sosok Elly Risman juga mendalami kelas *parenting* di *Florida State University Talahase* ketika menemani suaminya yang mengambil program PhD di Amerika. Setelah itu, beliau juga mendirikan TK/TP Al Qur'an di Talahase sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah sampai tahun 1997. Kembalinya beliau ke tanah air pada tahun 1998 Elly Risman mendirikan

suatu Yayasan nirlaba yaitu bernama Yayasan Kita dan Buah Hati khusus bertajuk *trainer* kepengasuhan anak. Selain itu, beliau ialah sebagai direktur pendidikan pesantren Subulussalam, Aceh Singkil dan narasumber tentang pengasuhan anak di dalam dan luar negeri.

Beliau memberikan beberapa saran *parenting* yaitu salah satunya seperti cara seorang anak laki-laki dapat mengelola emosinya, mengajarkan anak mencari solusi tersendiri dalam menyelesaikan masalah, mengajari suatu empati untuk memahami orang lain dengan baik dan benar, menanamkan rasa hormat ke orang lain seperti tegas, mematuhi aturan, dan berinteraksi dengan baik, serta rasa sayang dari kedua orang tua. Yang terpenting dari orang tua ialah dilarang memberikan suatu pujian palsu atau berlebihan serta memanjakan anak berlebihan. Beliau juga menuturkan bahwa jika teori tanpa kuda ibarat semakin muda usia anak yang bersekolah semakin cepat bosan anak untuk belajar lagi. Oleh karena itu, menurut perkembangan psikologi umur yang tepat untuk menyekolahkan anak adalah umur 7 (tujuh) tahun setelah menempuh Taman Kanak-Kanak (TK)/sederajat. Dalam umur usia dini yang lebih diperlukan ialah pentingnya kedekatan orang tua dalam peran serta berkembangnya anak dengan cara bermain sambil belajar.

B. Paparan Data dan Analisis

Kisah pengasuhan yang terinspirasi dari seorang psikolog pakar *parenting* ini memiliki peran penting tersendiri sebagai orang tua. Sikap siap merupakan salah satu peran dalam menjadi orang tua dan tentunya hal

tersebut akan berbeda dengan metode pengasuhan yang akan diterapkan. Komunikasi antara suami-istri dengan anak atau sebaliknya juga akan terlihat dalam kegiatan pengasuhan pada anak. Oleh karena itu, dalam beberapa kisah ini peneliti akan memaparkan bagaimana suatu prinsip pengasuhan berdasarkan kesadaran dalam mengimplementasikan suatu pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang baik, benar, dan tentunya menyenangkan.

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan aspek pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Karakteristik orang tua tentu memiliki keunikan tersendiri dalam mendidik dan mengasuhnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang berbudaya sehingga memiliki beragam metode dalam melakukan suatu kegiatan pengasuhan tersebut. Beragam bahasa dalam pengasuhan yang diterapkan dapat menjadi suatu kualitas pengasuhan tersebut unik. Keterampilan dalam suatu pengasuhan akan baik jika selalu diterapkan dengan hati agar sang buah hati mudah memahami sekaligus meneladani.

Salah satu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur adalah mendeskripsikan data. Dalam bab ini peneliti melakukan pemaparan data dengan langkah memilih kemudian menjabarkan perolehan data dari sumber yang berkaitan dengan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjawab serta mendeskripsikan dari pertanyaan yang diangkat tersebut.

Berdasarkan teori yang diangkat, maka analisis data dan paparan prinsip pengasuhan menurut Elly Risman memiliki keterkaitan yaitu dengan teori pendidikan anak Maria Montessori. Beberapa hal terkait prinsip pengasuhan tersebut yaitu berupa menghargai anak, pemikiran yang cepat menyerap dalam pembentukan atau penerimaan suatu konsep dari orang dewasa kepada anak, masa kepekaan untuk perkembangan potensi anak, lingkungan yang siap dalam memunculkan keinginan anak untuk belajar, dan pendidikan diri sendiri untuk anak bereksplorasi agar dapat belajar bahkan berkarya atas hasil pemikirannya sendiri.

1. Berikut suatu prinsip pengasuhan berdasarkan data yang telah diperoleh menurut pemikiran Elly Risman, yaitu:

a. Kisah 1 “Surat Kasih”

Berdasarkan kisah ini, wawasan agama dan psikologi berperan dalam membimbing serta membina buah hati. Keterampilan agama, emosi dalam mendidik anak diperlukan supaya dalam menjalankan peran menjadi orang tua semakin lebih sabar dan dapat mengendalikan kata-kata ketika marah. Dengan begitu dapat berkomunikasi dengan baik serta berkualitas dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

b. Kisah 2 “awalnya adalah perasaan”

Berdasarkan kisah ini, komunikasi dalam pengasuhan yang dapat diterapkan yaitu salah satunya kegiatan mendengar aktif untuk membuka saluran perasaan kepada anak.

c. Kisah 3 “Kenapa harus ibu elly?”

Berdasarkan kisah ini, komunikasi dalam pengasuhan yang dapat diterapkan yaitu komunikasi dalam pengasuhan anak, konsep diri, disiplin dengan kasih sayang, *PeDe* bicara seks dengan anak, pesan saya, dan bermain bermakna.

d. Kisah “mommy, i need your time...”

Kisah ini menceritakan tentang anak yang memiliki kepribadian spontanitas terhadap mengungkapkan perasaan yang dialaminya ketika dari sekolah. Kompleksnya dalam pengungkapan perasaan oleh anak tersebut dapat diatasi dengan diperlukan adanya suatu aspek pengasuhan emosional berupa kegiatan mendengar aktif kemudian menggunakan kalimat tanya serta aspek pengasuhan kognitif salah satunya berupa apresiasi. Dengan begitu, dijadikan suatu pembelajaran pengetahuan serta keterampilan tersendiri oleh para pendidik juga orang tua dalam menerapkan komunikasi pengasuhan yang efektif dan efisien terhadap membuka saluran perasaan anak.

e. Kisah “jadi ibu..?? enggak ahh”

Kilas singkat dalam kisah ini memiliki makna terkait baik menjadi seorang pendidik maupun orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak dilakukan secara bijaksana ketika mengenalkan baik buruknya suatu hal serta mengurus emosi dan jiwa anak. Kedua hal tersebut dapat memberikan suatu panduan serta mempersiapkan

dalam menuntun diri anak menyikapi berlangsungnya kehidupan mereka. Suatu cara dalam bersikap dan berbicara juga dapat menjadikan pondasi dalam penerapan pengasuhan anak.

f. Kisah “nikmatnya pekerjaan baruku”

Keterampilan menjadi seorang pendidik ataupun orang tua dalam melakukan suatu pengasuhan dan pembimbingan seiring perkembangan modernisasi zaman akan semakin luas dan kompleks. Sebagai orang tua yang baik tentunya akan seimbang dengan mengetahui serta mengerti beberapa keterampilan yang harus dikuasai untuk sang buah hati seperti menjadi teladan karena sekolah pertama dan utama yaitu dalam lingkup kecil dan hal tersebut dibangun dari orang tua.

g. Kisah “Saya ingin menjadi pengasah berlian”

Kepengasuhan oleh orang tua terhadap anak dalam kisah ini memaparkan bahwa pola komunikasi antara anak dengan orang tua dapat berupa suatu kehati-hatian dalam berbicara serta merendahkan diri sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta tidak menyinggung perasaan.

h. Kisah “Sebuah kenangan dan tantangan mengukir di atas air”

Kesiapan dalam membimbing, mengasuh serta mendidik pada buah hati seyogyanya dalam realitanya dapat berupa suatu dasar penguatan dan dukungan dalam menyiapkan anak menjadi seorang yang seutuhnya baik sebagai seorang pendidik dalam keluarga

maupun masyarakat. Dengan begitu anak akan memiliki suatu pembekalan tersendiri dalam usia dewasanya.

i. Kisah “menyelesaikan masalah dengan indah”

Teknik “*cognitive diary*” merupakan suatu implementasi dalam menjalani kehidupan rumah tangga antara pasangan suami-istri. Seperti halnya dalam mempelajari suatu suasana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, teknik yang diterapkan dalam kisah ini bermakna sebagai suatu *recalling* atau merefleksi serta melihat dan merasakan setelah kegiatan berlangsung. Dalam implementasinya, teknik ini dapat melihat sisi lain dari pola pikir atau sudut pandang berbeda yang bermakna sejatinya dalam menghadapi masalah harus lebih objektif serta bijak.

j. Kisah “mutiara ayah”

Komunikasi serta keterampilan pengasuhan dapat berupa kebiasaan yang menyenangkan, bijak, serta hangat. Segala sesuatu yang dapat diterapkan dalam menjadi sepasang suami-istri yaitu secara emosional, sosial serta spiritual mengasuh serta mendidik anak berupa merendahkan suara, memperindah ucapan, melunakkan watak serta melembutkan hati. Selain itu, suatu penghargaan, penerimaan, serta pujian juga dapat dilakukan baik oleh pendidik maupun orang tua terhadap anak atau buah hatinya.

k. Kisah berjudul “tiga kisah”

Konsep standar keterampilan berdasarkan kisah pengasuhan yaitu mengenali karakter anak yang bernama Nabila dan Fairuz tersebut termasuk ke dalam kepribadian yang ceroboh karena mendahulukan keinginannya terlebih dahulu yaitu dalam hal terlambat ke sekolah oleh Fairuz dan ombre rambut serta berpacaran oleh Nabila. Dengan begitu, diperlukan suatu keterampilan kepengasuhan yaitu aspek perkembangan emosional berupa komunikasi aktif yang dapat membuka saluran perasaan anak dan aspek perkembangan kognitif kepada anak berupa konsep BMM-K (Berfikir, Memilih, Memutuskan, serta Konsekuensi) sehingga komunikasi pengasuhan dapat terancang secara adaptif dan jelas bersama anak.

l. Kisah “mah... dengarkan aku dulu...”

Kisah ini menceritakan bahwa dalam menjalani peran sebagai pendidik atau orang tua yaitu tidak menyalahkan dengan mengancam atau mencap (*labelling*) sehingga kantung jiwa atau konsep diri anak tetap bertumbuh serta berkembang baik.

m. Kisah “pesan singkat membawa berkah”

Salah satu keterampilan kepengasuhan sederhana yang dapat diterapkan yaitu berupa mengurangi menonton televisi dan mengurangi penggunaan gadget. Hal tersebut dilakukan supaya anak

dapat terhindar dari terpaparnya hal negatif yang bersumber pada berbagai media tersebut serta dapat lebih berkreasi bersama.

n. Kisah “You”

Kisah ini menceritakan mengenai anak yang mengalami gangguan perkembangan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) atau biasa disebut autisme. Dengan begitu baik sebagai pendidik maupun orang tua dapat dengan perlahan mencari serta menggali potensi yang dimiliki anak.

o. Kisah “aku sayang bunda”

Suatu gaya komunikasi dalam mendidik serta mengasuh anak tidaklah dengan suatu perintah, menggurui, bahkan memarahi. Komunikasi dengan mendengar aktif merupakan salah satu hal yang dapat memahami emosi yang diungkapkan oleh anak melalui bahasa tubuh serta ekspresi dari wajahnya. Dengan komunikasi ini, perlahan anak sebaliknya dapat menamai perasaan yang terdapat dalam dirinya sendiri bahkan dapat pula merasakan suatu perasaan yang dialami oleh sekitarnya.

p. Kisah “Kisah Dari Seberang”

Setiap orang tua tentu memiliki keunikan serta tradisi masing-masing dalam membimbing serta mengasuh buah hatinya. Kisah ini menceritakan mengenai keunikan serta keasyikan budaya yang diterapkan dalam keluarga dapat berupa suatu kebiasaan baik dalam mendirikan suatu motivasi kesadaran internal, yang berarti

pemahaman kesadaran berkaitan dengan emosi, pikiran, dan tindakan dalam pengendalian serta pengaturan. Dengan begitu anak juga akan terbiasa pula dengan suatu kebiasaan atau budaya yang telah dilaksanakan dalam keluarga. Keterampilan dalam mengasuh anak dapat berupa konsep yang terjadwal atau tersusun, seperti sebuah tabel atau dalam bentuk *mind mapping*. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang unik salah satunya anak sebagai *problem solver* dengan tetap memiliki pondasi agama serta budaya tersendiri.

q. Kisah “Bunda penyetrum energi perjuangan”

Konsep dalam kepengasuhan yang tercantum dalam kisah ini, seperti: 3B (Berani, Benar, dan Baik hati) dapat diamalkan orang tua kepada anak atau sang buah hatinya. Selain itu, sebagai orang tua harus dapat menentukan pola asuh yang tepat dan keyakinan berdasarkan iman dan budaya yang dapat diamalkan dalam benteng pertahanan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya konsep kepengasuhan dan batasan dalam perkembangan teknologi tersebut anak dapat memiliki sikap yang cerdas, tegas, serta bijaksana dalam tindakan preventif dengan tujuan menghindari hal negatif.

r. Kisah “takdirku: tiba-tiba mengasuh sendiri”

Disiplin dengan kasih sayang ialah salah satu aspek kompetensi pengasuhan yang dapat diamalkan sebagai orang tua atau pendidik. DKS (Disiplin dengan Kasih Sayang) dapat menjadi pola

asuh yang tepat dalam mendampingi, mengarahkan sekaligus menjadikan teladan untuk buah hati. Kisah ini menceritakan mengenai kiat sebagai orang tua atau pendidik dalam berkomunikasi dengan anak dan membuat pelatihan supaya anak terbiasa dengan suatu sikap disiplin.

s. Kisah “there’s no a superwoman”

Kisah ini menceritakan bahwa menjadi orang tua yang efektif efisien serta bijaksana dapat dengan mudah dalam membimbing buah hatinya. Suatu kisah ini terdapat anak dengan beragam jenis kepribadian yang dimiliki. Sebuah percakapan dengan anak laki-laki yang bertanya bahwa ia menginginkan sebuah bola yang baru karena telah rusak. Sehingga sebagai orang tua dapat menggunakan kalimat pendek dan bertanya ketika menjelaskan antara perbedaan keinginan untuk membeli bola baru dengan kebutuhan untuk membeli perlengkapan tulis.

Selain itu, teknik “pesan saya” dapat menjadi suatu diskusi yang baik bersama anak. Kisah selanjutnya yaitu mengenai anak yang abai atau ceroboh untuk mengingat sesuatu yang dicarinya. Dengan adanya teknik Disipin dengan Kasih Sayang (DKS), sekaligus kalimat pendek dan bertanya dengan cara menanyakan dan menelusuri aktivitas yang dilakukannya sehingga dengan begitu anak dapat dengan mudah untuk membantunya dalam menjadi *problem solver*. Bahasa perasaan ialah teknik selanjutnya yang dapat

diterapkan untuk mengungkapkan perasaan anak. Berbicara dengan membaca bahasa tubuh sekaligus kegiatan mendengar aktif dapat dengan mudah untuk menyalurkan serta membuka emosi dalam diri anak.

Kisah selanjutnya yaitu mengenai anak perempuan yang dalam konotasinya ia memaksa dan memiliki keinginan untuk segera mendapatkan sesuatu berupa permen. Oleh karenanya, sebagai orang tua yang cerdas dan bijaksana dibutuhkan suatu teknik berupa kalimat bertanya dan membuat kesepakatan tentang keinginan anak tersebut. Sehingga dengan begitu kesepakatan dapat berjalan baik dengan anak. Kesempatan dalam menjadi orang tua dapat berupa mendengarkan perasaan anak dan juga sebaliknya yaitu komunikasi yang baik dalam menjaga serta mendengarkan perasaan orang tua yang dilakukan oleh anak.

t. Kisah “saya punya ibu dan ibuk”

Kisah ini mengajarkan bahwa seorang anak harus dibekali suatu konsep diri yang baik. Sebagai orang tua dapat menjadi teladan sekaligus sahabat positif yang menyenangkan bagi anak. Segala bentuk komunikasi pengasuhan terhadap anak, konsep diri kepada anak, serta disiplin dengan kasih sayang dapat memberikan suatu dampak yang luar biasa dalam ilmu kepengasuhan. Kesiapan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yaitu dengan suatu ketepatan

dalam kepengasuhan kepada anak berupa kasih sayang serta dengan beragam teknik komunikasi kepengasuhan.

u. Kisah “ibu elly risman mengubah diriku”

Komunikasi pasangan atau sebagai orang tua dapat menjadi suatu keutamaan yang unik dan khas sesuai penggunaan bahasa setiap daerah masing-masing dalam mendidik serta mengasuh anak dengan baik, benar, dan menyenangkan. Sang buah hati dapat menjadi suatu generasi yang cerdas dan bermartabat dengan suatu bimbingan dari kedua orang tuanya di era globalisasi. Dalam menciptakan seorang generasi bangsa yang baik, oleh karenanya kedua orang tualah yang memiliki peran sebagai sekolah pertama dan utama bagi sang buah hati.

v. Kisah “berdiri di atas keputusan sendiri”

Dalam kisah ini disebutkan bahwa terdapat tiga anak yang dilatih untuk memiliki kepribadian mandiri berupa dapat menali tali sepatunya sendiri, menjalankan tugas sesuai komitmen, serta komitmen untuk bertahan dengan keadaan sulit ketika di sekolah. Dengan begitu komunikasi kepengasuhan dapat melalui suatu ilustrasi dan kalimat tanya yang berasal dari kesadaran internal tentang bagaimana anak dapat melakukan suatu hal untuk dirinya sendiri. Sebagai orang tua dapat belajar untuk menahan diri dalam keputusan yang diambil oleh buah hati akan tetapi dengan tetap berperan sebagai *counselor* yang baik, benar, dan bijaksana.

w. Kisah “ketika puteri kecilku harus melawan”

Dalam kisah ini terdapat seorang anak yang memiliki karakter rasa ingin tahu dan aspek yang dimiliki yaitu berupa sebuah kepengasuhan emosional dan kognitif sehingga diperlukan suatu komunikasi kepengasuhan yang dilakukan orang tua, seperti: diberikan suatu pemahaman serta pengertian kepada anak tentang pendidikan seksualitas dengan cara tetap bersikap wajar, tidak panik, atau emosional. Selain itu, rumus *Keep it short and simple* dengan sebuah cara singkat dan sederhana dalam cara membedakan sentuhan baik dan buruk dengan tambahan nilai-nilai agama untuk menghindari suatu kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dengan berkata dan bertindak tidak kemudian berani untuk bersikap menolak.

x. Kisah “mendampingi anakku di era digital”

Dalam kisah ini terdapat seorang anak bernama Nayla yang diajarkan suatu pendidikan seksualitas bersama sang ibu. Seperti dimana letak rahim, manfaat indung telur, dan masa periode ketika menstruasi. Sebuah tantangan tersendiri untuk menjadi orang tua dalam masa pendampingan tentang suatu dampak teknologi terhadap anak. Sebagai orang tua dapat menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan anak seperti buku apa saja yang telah dibaca, website apa saja yang dibuka di internet sehingga tidak akan terpapar akan adanya hal negatif dari teknologi. Belajar menjadi peran sebagai

orang tua yang terbaik bagi anak tentu dapat beragam seperti salah satunya keterampilan dalam mengerti bahasa yang keluar dari perasaan anak.

y. Kisah “engkaukah buah hatiku?”

Dalam kisah ini disebutkan terdapat tiga anak diantaranya yang pertama memiliki karakter tertutup cenderung tidak banyak bicara atau pendiam sehingga diperlukan adanya aspek kepengasuhan dalam emosionalnya yaitu berupa membangun komunikasi kepengasuhan dalam menghadapi remaja, yaitu: tanpa ekspresi, gunakan telinga lebih banyak daripada mulut, dan jangan bawa yang kemarin.

Anak kedua dalam kisah ini memiliki karakter yang ekspresif dan aspek perkembangan yang dimiliki yaitu sebuah kecerdasan linguistik dan aktif dalam menggunakan sosial media. Komunikasi kepengasuhan yang diterapkan kepada anak yang kedua ini dapat berupa suatu diskusi bersama dengan tujuan menemukan suatu kesepakatan bersama dalam pendekatan dan pendampingan untuk menghindari hal negatif terhadap teknologi.

Dalam kisah yang terdapat pada anak ketiga karakter yang dimilikinya yaitu kemampuan dalam bermain *game* sehingga dibutuhkan suatu aspek kepengasuhan emosional berupa komunikasi dengan diskusi bersama sehingga terdapat suatu kesepakatan yang

bijak dalam aturan menggunakan teknologi demi terhindarnya suatu hal negatif yang dapat terjadi.

z. Kisah “aku suka sama cowok itu, bu...”

Kisah ini dijelaskan tentang suatu karakteristik anak yang bernama Aishah ketika usia remaja kepribadiannya termasuk ke dalam suatu upaya dalam memenuhi rasa ingin tahu terhadap pergaulan antara teman perempuan dengan teman laki-laki. Sebagai strategi dalam melihat aspek kepengasuhan sosial, emosional, serta kognitif sehingga diperlukan suatu komunikasi kepengasuhan berupa diskusi untuk menentukan tujuan pelatihan pede bicara seks dengan anak sendiri (pesari). Dengan begitu, kesepakatan dapat berjalan dengan baik tentang proses keluarnya hormon rasa suka di otak dan akibatnya serta batasan dalam pergaulan dan seksualitas pada remaja.

aa. Kisah “sebuah pengakuan”

Berdasarkan kisah ini terdapat seorang anak laki-laki yang dapat dengan kuat atas kemauan dan kesanggupannya sendiri dalam mengontrol dari adanya kecanduan pornografi. Anak laki-laki tersebut dapat dengan baik dan jujur dalam suatu pengontrolan dan pengaturan emosi, perencanaan, pengorganisasi bahkan sekaligus pengambil keputusan yang bijak dalam sendi kehidupannya. Sebuah kisah yang terdapat pada anak tersebut yaitu ketika usia remajanya datang ke ruang bimbingan dan konseling di sekolahnya kemudian bercerita bahwa anak tersebut memiliki suatu kebiasaan negatif.

Sehingga pada akhirnya sebagai seorang konselor dapat mengatasinya dengan tetap percaya bahwa anak tersebut dapat berubah dan berdaya dengan suatu edukasi mengenai dampak pornografi sehingga dapat berpikir dengan jernih serta mengajak anak untuk memilih sekaligus mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Dengan ditambahkan suatu dukungan berupa komunikasi perasaan atau suatu dukungan emosional positif kepada anak hal tersebut dapat menjadi suatu keterbukaan dalam mengakui sekaligus mengeluarkan dari adanya hal negatif dari suatu permasalahan. Anak laki-laki tersebut dengan baik, berani, serta kebenarannya memutuskan untuk datang ke sekolah menemui konselor dengan semua pengakuannya bersama sang ibu. Hal tersebut dapat terlihat dari kesanggupan anak dalam menghadapi segala konsekuensi serta dapat berpikir, memilih, serta memutuskan untuk dirinya sendiri yang telah diberikan oleh seorang konselor, pendidik, dan orang tua.

bb. Kisah “ilmu memeluk anak”

Keterampilan menjadi orang tua dapat berupa suatu kesepakatan yang masuk akal atau dapat dirasakan dengan baik dan benar serta tepat sasaran dalam *bonding* pengasuhan yang kuat. Suatu kepengasuhan terhadap anak diibaratkan seperti *wiring* yang terus-menerus dapat berjalan sehingga sebagai orang tua berperan dalam dilaksanakannya suatu konsep dasar kepengasuhan berupa pemerhati

dan pelaku pendidikan sebagai guru pertama dan utama kepada buah hati.

2. Relevansi pengasuhan terhadap pendidikan anak, yaitu:

Seiring dengan perkembangan yang ada baik pada anak laki-laki maupun perempuan dapat dengan mudah terpengaruh oleh adanya hal yang negatif baik dalam lingkup kehidupan nyata maupun kehidupan maya (sosial media). Salah satu hal yang dapat ditekankan yaitu ketika anak beranjak pada umur remaja mereka harus dapat memahami akan jati dirinya atau identitasnya sendiri sehingga tidaklah terjadi suatu kenakalan remaja di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada umur remaja perkembangan anak belum cukup untuk dikatakan menuju suatu kematangan. Oleh karena itu, sebagai pendidik atau orang tua dapat dengan tegas dan bijak untuk membimbing, mengarahkan dan membina anak untuk memiliki suatu prinsip yang jelas dalam menjalani kehidupannya.

Kematangan dalam suatu perkembangan manusia atau sebagai makhluk hidup pada dasarnya seimbang antara kematangan jasmani dengan kematangan mental. Suatu proses menuju usia kematangan yaitu dapat berupa pola tingkah laku individu. Terdapat pula dua macam kategori dalam umur yang sudah mencapai kematangan yaitu kematangan biologis dan kematangan psikis. Kematangan biologis yaitu berupa kematangan antara tubuh dan saraf. Sedangkan kematangan psikis

yaitu kematangan berupa keadaan untuk berpikir, berperasaan, bahkan berkemauan dalam diri untuk berbenah.

3. Kelebihan dan kelemahan dari adanya prinsip pengasuhan menurut Elly Risman, yaitu:

a. Kelebihan:

- 1) Dapat memiliki suatu landasan dalam hidup secara tegas dengan baik dan benar serta dapat menjadikan anak menjadi manusia atau makhluk hidup yang menyenangkan.
- 2) Kegiatan kepengasuhan yang berlangsung lebih sistematis dan jelas serta terarah.
- 3) Dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang memiliki tingkah laku *need for affiliation* seperti kebutuhan untuk bersosialisasi.

b. Kelemahan: kegiatan lebih sistematis dan beragam, akan tetapi dalam sisi lain kegiatan tersebut terlihat dalam pengawasan yang lebih intens.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan paparan penelitian ini memiliki simpulan sebagai berikut :

1. Prinsip pengasuhan yaitu kesiapan dalam menjadi orang tua dapat berupa keterampilan emosi, ilmu padang mahsyar, madrasatul'ula, komunikasi dengan anak yang baik, benar dan menyenangkan, menggali dan mencari potensi anak, wawasan agama serta psikologi dalam menjadi peran sebagai pendidik atau orang tua. Keterampilan memahami dan membaca bahasa tubuh, mengenali perasaan, interaksi dengan mendengar aktif, ekspresi wajah, kalimat tanya mengenai perasaan serta intonasi suara juga diperlukan seorang pendidik atau orang tua. Menyiapkan diri anak menjadi suami/istri dan berperan sebagai ayah/ibu, menjadikan anak hamba yang bertaqwa, serta adanya penguatan dan dukungan pada anak. Prinsip selanjutnya yang dapat diterapkan, yaitu: berfikir, memilih, memutuskan, dan mengambil konsekuensi (BMM-K), serta konsep diri anak laki-laki: 3B (Berani, Benar, dan Baik hati).

Komunikasi dalam pengasuhan anak, berupa: mengetahui sekaligus mengenal konsep diri, disiplin dengan kasih sayang, *PeDe* bicara seks dengan anak, teknik “pesan saya”, kalimat bertanya dan

membuat kesepakatan, penggunaan bahasa perasaan (mengerti bahasa yang keluar dari perasaan anak) dan bermain bermakna. Keberlangsungan komunikasi pengasuhan yang dilakukan dengan cara dua pihak yaitu orang tua dengan anak atau sebaliknya, kegiatan mendengarkan, memisahkan masalah, mengapresiasi, serta menerima keunikan anak dan berusaha memahami serta menamai perasaan. Selain itu, terdapat pula teknik *cognitive diary* yang berarti suatu refleksi atau *recalling* terhadap suatu kegiatan yang sedang atau telah berlangsung. Kegiatan berkomunikasi antara orang dewasa dengan anak dilakukan dengan cara bersikap, berbicara, berbuat serta memanusiaikan anak.

Dalam menjadi seorang ayah kegiatan kepengasuhan dapat berupa penyaluran kebutuhan kasih sayang, pandai mengalahkan karakter ego, penghargaan, penerimaan, dan pujian serta pandai mendengarkan perasaan serta mendengar dengan hati, tidak langsung menyalahkan dan menidakkan perasaan anak. Keterampilan menjadi pendidik atau orang tua sebagai pendamping dan pemandu, kesadaran internal dengan kalimat tanya, dan tetap bersikap wajar, tidak panik atau emosional dan meminta waktu dalam mengarahkan pendidikan seksualitas kepada anak, konsep KISS (*Keep It Short and Simple*). Diskusi bersama, 3 kunci menghadapi remaja: tanpa ekspresi, gunakan telinga lebih banyak daripada mulut, jangan bawa yang kemarin. Konsep saling suka di remaja, batasan dalam pergaulan remaja, mengurangi menonton televisi dan mengurangi penggunaan gadget

melalui komunikasi pasangan dalam mendidik anak di era digitalisasi dengan melakukan pengasuhan untuk menjadi orang tua yang baik dan positif kepada anak serta kiat berbicara dengan orang tua yaitu berbicara dengan hati-hati serta merendahkan diri. Oleh karena itu, orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam pelaku dan pemerhati pendidikan buah hati.

2. Relevansi pengasuhan dengan pendidikan anak

Terdapat suatu relevansinya dalam menerapkan pendidikan ke anak, yaitu:

- a. Kasih sayang serta kesabaran dalam membimbing serta mendidik anak akan mendapat ruang tersendiri untuk anak bereksplorasi dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Kebijakan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan suatu ketegasan yang baik dalam bertutur kata, serta tetap dalam pengawasan.
- c. Gaya kepengasuhan haruslah dengan aturan yang terbaru, tidak kaku, serta luwes atau fleksibel dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan anak karena menyangkut dengan pembentukan karakter anak.
- d. Sebuah pola atau suatu kebiasaan yang diberikan dari umur usia dini akan dapat dengan baik terekam oleh anak.

- e. Dalam menjadi peran seorang ibu dapat berperan ganda sebagai teladan dalam keluarga, dapat pula berperan menjadi sebagai pendidik dalam keluarga dan masyarakat.
- f. Strategi yang baik dalam suatu kependidikan maupun suatu kepengasuhan dapat berupa suatu roda resiliensi yang berarti dapat berupa suatu pembangunan yang saling menguntungkan satu sama lain seperti meningkatkan sikap pro sosial, meningkatkan suatu ikatan yang kuat, meningkatkan suatu konsistensi, memberikan suatu batasan, mengajarkan suatu kemampuan untuk kecakapan dalam hidup, mengatur suatu bentuk komunikasi yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam menyediakan sebuah energi yang positif berupa dukungan untuk kemajuan.

3. Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan dalam suatu kepengasuhan dalam penelitian ini, yaitu: sebagai pendidik atau orang tua dapat untuk menahan diri dalam mengambil keputusan atas nama anak sehingga dapat berperan sebagai pembimbing serta pemandu untuk anak. Sedangkan kelemahannya yaitu anak menjadi pribadi yang memiliki kecenderungan sedikit bergantung terhadap orang lain.

B. Saran

Berdasarkan data yang dijabarkan dan analisis hasil penelitian maka diharapkan saran kepada orang tua berikut dapat dilakukan berupa bimbingan serta arahan untuk anak, yaitu:

1. Keterampilan serta teladan dari orang tua dalam menerapkan teknik kepengasuhan yang tepat terhadap sasaran diperlukan adanya sehingga dapat menuai panen suatu kepengasuhan yang baik, benar, dan menyenangkan. Orang tua dapat membatasi serta membuat aturan bermain dalam dunia digital. Oleh karena itu, diharapkan sebagai pendidik atau orang tua dalam menyadari bahaya yang dapat muncul mengenai dampak dari adanya perkembangan digitalisasi dengan tetap mendampingi serta memberikan suatu tindakan preventif berupa nasihat terhadap hal negatif.
2. Kepekaan orang tua dalam menerima anak berupa kasih sayang, mendorong serta responsif dalam mendukung sehingga anak merasa dicintai dan dihargai secara sungguh-sungguh. Selain itu, diperlukannya keterampilan dalam mengontrol perilaku anak juga dapat diterapkan yaitu berupa memberi batasan dalam tingkah laku, mengendalikan serta memantau anak dengan baik. Orang tua yang bijak dalam mendampingi anak di era digital dengan memberikan suatu pemahaman dan pengertian yang baik tentang realita dampak positif dan dampak negatif zaman digitalisasi.
3. Suatu penerapan dalam memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak akan berperilaku baik dan sopan serta penerapan orang tua dalam menjadi *role model* dalam memberikan contoh yang baik pada anak pula.

Saran dalam hasil penelitian merupakan suatu pengembangan serta kompleksitas dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian seyogianya dapat memberikan saran bagi penelitian yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Al.Tridonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Anisah, A. S. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Vol.05 No.01.
- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- AL-Momani, M. O. 2021. *Child's personality and family upbringing methods, Science and Education, Vol. 2, No.12*.
- Alqozali, Achmad Rizal Fikri. 2021. *Konsep Pendidikan Anak Perseptif Abdullah Nashih 'Ulwan*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asfar, A. M. I. 2019. *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*.
- Chatib M. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Jakarta: Kaifa.
- Dacholfany, M. I. & Hasanah, U. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara Group.
- Daradjat, Z. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darling, N., & Steinberg, L. 2007. Parenting Style as Context: An Integrative Model. In *Interpersonal Development*. Routledge.
- Daryati, E., & Farida, A. 2014. *Parenting with Heart*. Bandung: Kaifa.
- Daud M., Dr., S. Psi, M. Si,dkk. 2021. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Daulay, N. 2016. Kajian Psikologi Lintas Budaya tentang Stres Pengasuhan pada Ibu. *Jurnal Tarbiyah*. Vol.23 No.2.

- de Onis, M., Onyango, A. W., Borghi, E., Siyam, A., Nishida, C., & Siekmann, J. 2007. Development of a WHO growth reference for school-aged children and adolescents. *Bulletin of the World Health Organization*, Vol.85 No.9.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eduwar. 2018. *Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam Al-Quran dan Hadis*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Eliasa, E. I. *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*. Artikel jurnal dalam buku *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta.
- Emiliza, T. 2019. *Konsep Psikososial menurut Teori Erik H.Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi penelitian sastra*. Depok: Niaga Swadaya.
- Fithria. 2011. *Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja, Idea Nursing Journal*, Vol.2 No.1.
- Fuaduddin, T. M. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Hayati, F., Mamat, N. 2014. *Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia*. *Jurnal Buah Hati* Vol.1 No.2.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, Syaifurrahman. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun*, *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, Vol.5 No.2.
- Holden, G. W. 2020. *Parenting: A Dynamic Perspective* (3rd edition). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

- Hurlock, E. B. 1990. *Development psychology: A life span approach*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Taufik. 2015. *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jamaluddin, D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khairi, H. 2018. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. Jurnal Warna*, Vol.2 No.2.
- Khotimah, Siti. 2020. *Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Lestari, Neng Ayu. 2019. *Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat. Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musman, A. 2020. *Seni Mendidik Anak di Era 4.0: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui dalam Mendidik Anak di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, dan Bermental Kuat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mirzayeva, Shavkatona D. 2021. *Innovative approaches to Teaching and Upbringing in Pre-School Institutions, Middle European Scientific Bulletin*, Vol.10.
- Nurlina, N. 2019. *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. AN-NISA : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12 No.1.
- Nurmalitasari, F. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi*, Vol.23 No.2.
- Oktaviana, A., & Munawwarah, H. 2021. Nilai Utama dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, Vol.5.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prakoso, A. 2018. *Adaptive Parenting*. Jakarta: Elex Media komputindo.
- Prastowo, A. 2011. *Memahami metode-metode penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Rahman, M. Habibu, M.Pd, dkk, 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.6 No.1.
- Ratnasari, D., Halimah, D. N., 2021. *Parenting Nabawi dalam 3 Sudut Pandang PSA (Psikologi, Sains, dan Agama)*. Sumatera Barat: IAIN Batusangkar.
- Reni Suwarni. 2021. *Penerapan Prinsip Andragogi pada Program Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Anak (Studi di PAUD Non Formal Insan Kamil Desa Giri Mekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Jawa Barat)*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reni Yuniawati. 2015. *Analisis Cerita Rakyat Pandeglang sebagai Media yang Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rimm, S. B. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak masa Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, H. H. 2014. *Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol.19 No.3.
- Soetjiningsih, C. H. 2014. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Stroetinga, M., Leeman, Y., & Veugelers, W. 2019. *Primary school teachers' collaboration with parents on upbringing: A review of the empirical literature, Educational Review*, Vol.71 No.5.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukamti, E. R. 2018. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Surahman, Buyung. 2019. *Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak, Jurnal Hawa* Vol.1 No.2.
- Susiyanti, E. 2019. *Panduan Cermat untuk Orang Tua si Anak Sehat*. Yogyakarta: Laksana.

- Syarifuddin, A. 2004. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taftazani., Muhammad, B., Apsari., Cipta, N., Ishartono. *Praktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal PKS* Vol.17 No.4.
- Ulfah, M. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wahyuni, S., Desyanty, E. S., & Redjeki, E. S. 2018. *Peningkatan Kompetensi Pengasuh melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak pada Taman Penitipan Anak*. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.2.

